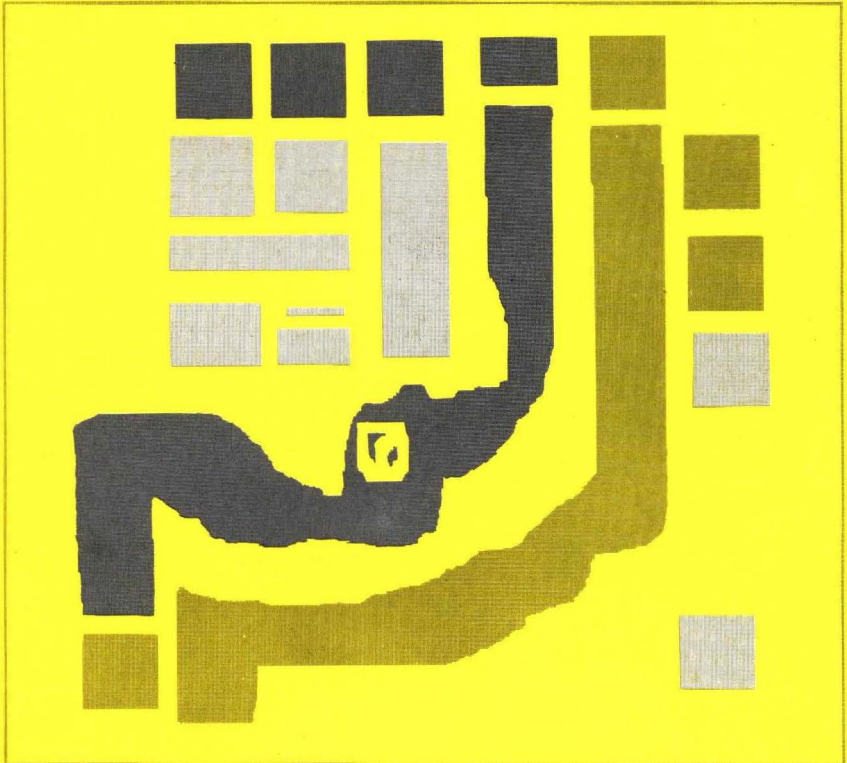


**CORAK DAN POLA KEHIDUPAN
SOSIAL BUDAYA DI DAERAH
PERBATASAN**

**Suatu Studi Tentang :
PELESTARIAN BATAS-BATAS ETNIK
DI GILIMANUK**



**DEPARTEMAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**CORAK DAN POLA KEHIDUPAN
SOSIAL BUDAYA DI DAERAH
PERBATASAN**

Suatu Studi Tentang :
**PELESTARIAN BATAS-BATAS ETNIK
DI GILIMANUK**

**DEPARTEMAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995**

**CORAK DAN POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DI
DAERAH PERATASAN SUATU STUDI TENTANG
PELESTARIAN BATAS-BATAS ETNIK DI GILIMANUK**

Tim Penyusun : Suhardi
Sigit Widiyanto
Dwi Ratna Nurhajarini

Penyunting : MC Suprapti

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1995

Edisi I 1995

Di Cetak oleh : CV. EKA PUTRA

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Corak dan Pola Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Perbatasan Suatu Studi Tentang : Pelestarian Batas-batas Etnik di Gilimanuk**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai

Budaya, baik Pusat maupun Daerah. dan para peneliti atau penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini. kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995
Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'E.S.' followed by a flourish.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDDIKAN DAN KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkung	3
E. Metode Lingkikup	4
F. Susunan Laporan	4
BAB II. DESA GILIMANUK	8
A. Lokasi dan Luas Desa	8
B. Lingkungan Alam	9
C. Kondisi Fisik	10
D. Kependudukan	14
	ix

BAB III.	KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA GILIMANUK	
	A. Sejarah Desa.....	27
	B. Arena-Arena Sosial	32
	C. Kegiatan Sosial Masyarakat	41
	D. Kepercayaan-Kepercayaan	44
BAB IV.	CORAK KEHIDUPAN MASYARAKAT GILI-	
	MANUK	50
	A. Pola pertetanggaan.....	50
	B. Hubungan di Arena Pekerjaan.....	57
	C. Hubungan Antaretnik di terminal	69
	D. Terminal Ojeg dan Dokter	73
	E. Pola Hubungan Antaretnik di Pelabuhan	76
BAB V.	PENUTUP	80
	KEPUSTAKAAN	84
	DAFTAR INFORMAN	86
	Lampiran.....	86

DAFTAR PETA

	Halaman
Nomor Peta	6
1. Provinsi Bali (Lokasi Gilimanuk).....	6
2. Kabupaten Jembrana.....	7
3. Desa Gilimanuk.....	18

DAFTAR TABEL

	Halaman
Nomor Tabel	
II.1. Penggunaan Tanah di Desa Gilimanuk, November 1994	19
II.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Setiap Banjar Desa Gilimanuk, November 1994	19
II.3. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Gilimanuk, Nobeber 1994	20
II.4. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikannya di Desa Gilimanuk, November 1994	20
II.5. Komposisi Penduduk Menurut Etnik atau Daerah Asalnya di Setiap Banjar Desa Gilimanuk, November 1994.....	21
II.6. Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Gilimanuk, November 1994	21

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Salah satu ruas jalan provinsi di Desa Gilimanuk	22
2. Kondisi ruas jalan kerakal yang sudah diaspal.....	22
3. Letak kantor pos berdampingan dengan kantor telepon (terhalang pohon kelapa).....	23
4. Pasar Gilimanuk, hanya ramai di pagi hari antara pukul 06.00 - 09.00	23
5. Warung di lingkungan Banjar	24
6. Mesjid Desa Gilimanuk.....	24
7. Pura Agung di Banjar jeneng Agung	25
8. Vihara yang letaknya berdampingan dengan Pura Agung	25
9. Lapangan olah raga, ramai pada hari-hari besar nasional	26
10. Penginapan-penginapan di Desa Gilimanuk berada di tepi jalan raya.....	26
11. Toko/kios pakaian di Pasar Gilimanuk	45
12. Warung makan/minum di Pasar Gilimanuk.....	46
13. Warung makan milik Etnik Jawa.....	46
14. Warung makan milik Etnik Bali	47
15. Terminal bus dengan tempat tunggu di bagian tengah....	47
16. "Isuzu" salah satu jenis angkutan umum di Gilimanuk...	48
17. Pelabuhan penyeberangan Gilimanuk.....	48
18. Sebuah kapal feri sedang mendarat di Gilimanuk	49

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keanekaragaman atau kemajemukan suku bangsa dengan latar belakang kebudayaannya merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh negara Indonesia sebagai kesatuan bangsa, seperti yang terungkap dalam motto *BINEKA TUNGGAL IKA*. Berbagai persoalan yang mungkin muncul dengan adanya keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan itu adalah bagaimana hubungan-hubungan sosial antar suku bangsa itu dapat terwujud secara serasi. Keserasian hubungan sosial merupakan salah satu prasyarat terciptanya negara kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Keserasian hubungan sosial di antara suku-suku bangsa yang berbeda kebudayaan tersebut, dalam kenyataannya, tidak saling menghilangkan identitas kesukubangsaannya. Keanekaragaman atau kemajemukan tersebut merupakan potensi yang besar dan memperkaya kebudayaan nasional Indonesia seperti yang telah diamanahkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. Hubungan sosial yang dinamis atau interaksi antarwarga suku bangsa yang berbeda menjadi amat penting dalam proses integrasi nasional bangsa Indonesia.

Daerah perbatasan merupakan salah satu arena interaksi sosial berbagai suku bangsa. Pasa umumnya, mereka mempunyai kepentingan yang relatif sama terutama dalam kaitannya dengan perekonomian. Proses interaksi sosial antarsuku bangsa tersebut belum tentu berjalan lancar. Hal ini disebabkan masing-masing suku bangsa mempunyai

budaya kesukubangsaan yang biasa dipakai sebagai pedoman. Adanya perbedaan yang demikian memungkinkan timbulnya berbagai corak hubungan sosial.

Gilimanuk merupakan nama desa yang berada di ujung barat Pulau Bali. Secara administratif Desa Gilimanuk termasuk dalam wilayah Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali (Peta 1 dan 2). Dalam hubungannya dengan Pulau Jawa, Desa Gilimanuk merupakan "daerah perbatasan" yang merupakan arena interaksi sosial setidak-tidaknya dua etnik dengan latar belakang kebudayaan berbeda. Interaksi itu berlangsung cukup intensif karena didukung oleh adanya jalur penyeberangan kapal feri yang menghubungkan Pulau Bali dengan Pulau Jawa.

Pada bulan November tahun 1994, penduduk Desa Gilimanuk berjumlah 5.791 jiwa, yang terdiri atas dua kelompok besar, yaitu etnik Bali dan etnik Jawa. Beberapa etnik lain yang juga tinggal di desa ini jumlahnya relatif kecil, seperti Batak, Minang, Madura, Flores, Bugis dan Ambon. Berbagai etnik yang berbeda kebudayaannya ini tinggal dan hidup berdampingan dalam jangka waktu yang sudah cukup lama. Dalam waktu-waktu tertentu, masing-masing tetap memunculkan jatidiri dan atau kebudayaannya. Selama ini kehormonisan hubungan sosial antar etnik di sana juga masih tetap terjaga. Dengan demikian di "daerah perbatasan" yang dalam hal ini di Desa Gilimanuk, masih terasa adanya pelestarian batas-batas etnik.

B. MASALAH

Pelestarian batas-batas etnik bagi kelompok-kelompok penduduk di suatu arena sosial merupakan salah satu cermin dari sentimen kesukubangsaan. Perasaan demikian sangat diperlukan bagi warga suku bangsa tersebut untuk dapat mencintai dan memahami daerahnya. Akan tetapi, sentimen kesukubangsaan yang berlebihan akan berakibat tidak baik dalam proses peratuan dan kesatuan bangsa. Sentimen kesukubangsaan yang berlebihan akan dapat menyebabkan kesenjangan dalam persatuan dan kesatuan bangsa secara keseluruhan.

Atas dasar uraian seperti di atas, pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Dalam hal apa saja dan sejauh mana batas-batas etnik tersebut masih dimunsulkan?

- 2) Kapan jatidiri kesukubangsaannya harus ditinggalkan oleh pendukungnya untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama dalam satu wilayah pemukiman.

C. TUJUAN

Pengamatan dan Perekaman ini bertujuan untuk memahami corak dan pola hubungan sosial dan pelestarian batas-batas etnik antara dua suku bangsa (Jawa dan Bali) di suatu daerah perbatasan. Dengan emmahami corak dan pola interaksi sosial tersebut, maka akan dapat ditemukenali berbagai prinsip dasar hubungan sosial antarkelompok etnik atau suku bangsa. Paga gilirannya, berbagai kegiatan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kesukubangsaan dan intergrasi nasional dapat dilaksanakan dengan baik.

D. RUANG LINGKUP

Pengamatan dan perekaman mengenai *pelestarian batasan* etnik ini dilakukan di Desa Gilimanuk, Kecamatan Malaya, Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali. Gilimanuk dapat dikatakan sebagai daerah perbatasan kebudayaan antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Bali. Walaupun Gilimanuk secara administratif berada di Provinsi Bali, tetapi di daerah ini sudah sejak lama hidup berdampingan antara warga suku Bali sudah sejak lama hidup berdampingan antara warga suku Bali, tetapi di daerah ini sudah sejak lama hidup berdampingan antara warga suku Bali dengan suku Jawa, di sampng warga suku pendatang yang lain.

Berdasarkan sejarah, sejak jaman penjajahan Belanda beberapa suku Jawa sudah tinggal berdampingan dengan etnik Bali di Gilimanuk. HAL itu berlanjut dan berkembang terus hingga saat ini (1994). Yang menarik adalah bahwa selama ini tidak pernah terjadi konflik di antara warga Desa Gilimanuk yang terdiri dari berbagai etnik itu.

Data dan informasi mengenai corak dan pola hubungan sosial serta pelestarian batas-batas etnik antara dua warga suku bangsa ini akan direkam melalui para individu kedua suku bangsa yang saling berinteraksi. Hubungan sosial antarkedua suku bangsa itu dapat diamati di berbagai arena sosial yang ada di Desa Gilimanuk.

E. METODE DAN PENDEKATAN

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat. Jadi, peneliti harus tinggal dan hidup bersama dengan warga masyarakat yang diteliti untuk beberapa lama. Dengan metode ini, peneliti diharapkan akan dapat, mengamati, memahami dan mengerti tentang gejala-gejala sosial yang terjadi. Pengamatan terlibat ini akan dilengkapi dengan wawancara mendalam berdasarkan pada pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Dengan demikian, berbagai informasi tentang masalah yang diteliti dapat diperoleh secara rinci.

Perolehan data dan informasi terkait juga ditelusuri melalui studi kepustakaan. Penelitian menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap laporan-laporan dan hasil-hasil kajian mengenai berbagai kejadian yang ada di daerah penelitian, khususnya tentang konflik-konflik sosial yang terjadi antardua warga masyarakat yang berbeda suku bangsanya.

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kebudayaan secara holistik dan sistemik. Artinya, dalam hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara dua warga yang berbeda suku bangsa dan kebudayaannya, masing-masing akan menggunakan pedoman kebudayaannya atau kebudayaan umum lokalnya sesuai dengan kondisi, situasi, dan arena sosial tempat kegiatan tersebut dilakukan.

Pendekatan holistik dan sistemik digunakan sebagai upaya untuk memahami berbagai konteks sosial dari gejala yang diteliti. Kegiatan sosial-ekonomi akan dipakai sebagai pedoman untuk menentukan gejala sosial yang akan diteliti. Kemudian ditelusuri keterkaitannya antara kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang relevan dengan gejala pertama yang diteliti.

F. SUSUNAN LAPORAN

Semua data dan informasi yang terkumpul, baik yang berupa bahan tertulis maupun wawancara dan pengamatan, dituangkan dalam 5 (lima) bab dengan judul "*Corak dan Pola Kehidupan Sosial di Daerah Perbatasan; Suatu Studi tentang Pelestarian Batas-Batas Etnik di Gilimanuk*".

Bab I "*Pendahuluan*", mengemukakan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup metode dan pendekatan, serta susunan laporan.

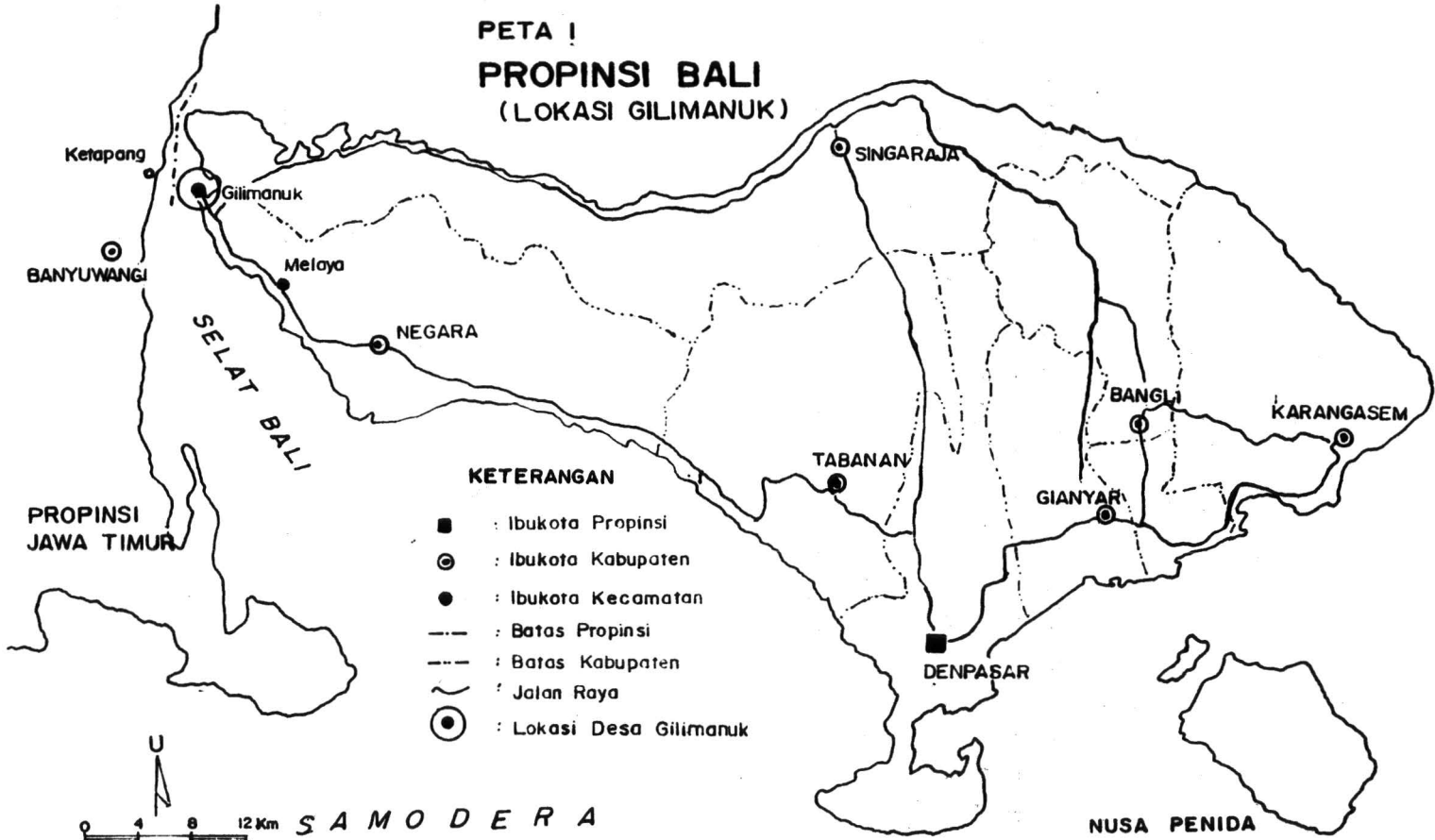
Bab II "*Desa Gilimanuk*", berisi uraian tentang lokasi dan luas, lingkungan alam, kondisi fisik, dan kependudukan.

Bab III "*Kehidupan Sosial di Desa Gilimanuk*" mengetengahkan uraian tentang sejarah desa baik administratif ataupun motologis, arena-arena sosial di desa ini, kegiatan-kegiatan sosial yang ada, serta kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat setempat.

Bab IV "*Corak Kehidupan Masyarakat*" menguraikan mengenai kehidupan sosial warga masyarakat setempat, terutama, tentang hubungan pertetanggaan, hubungan di arena pekerjaan, dan hubungan dalam kegiatan sosial.

Bab V "*Penutup*" merupakan rangkuman dan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya, serta saran yang mungkin perlu diperhatikan berkaitan dengan pemahaman tentang pola hubungan sosial dan pelestarian batas-batas etnik antara dua atau berbagai suku bangsa.

PETA I PROPINSI BALI (LOKASI GILIMANUK)



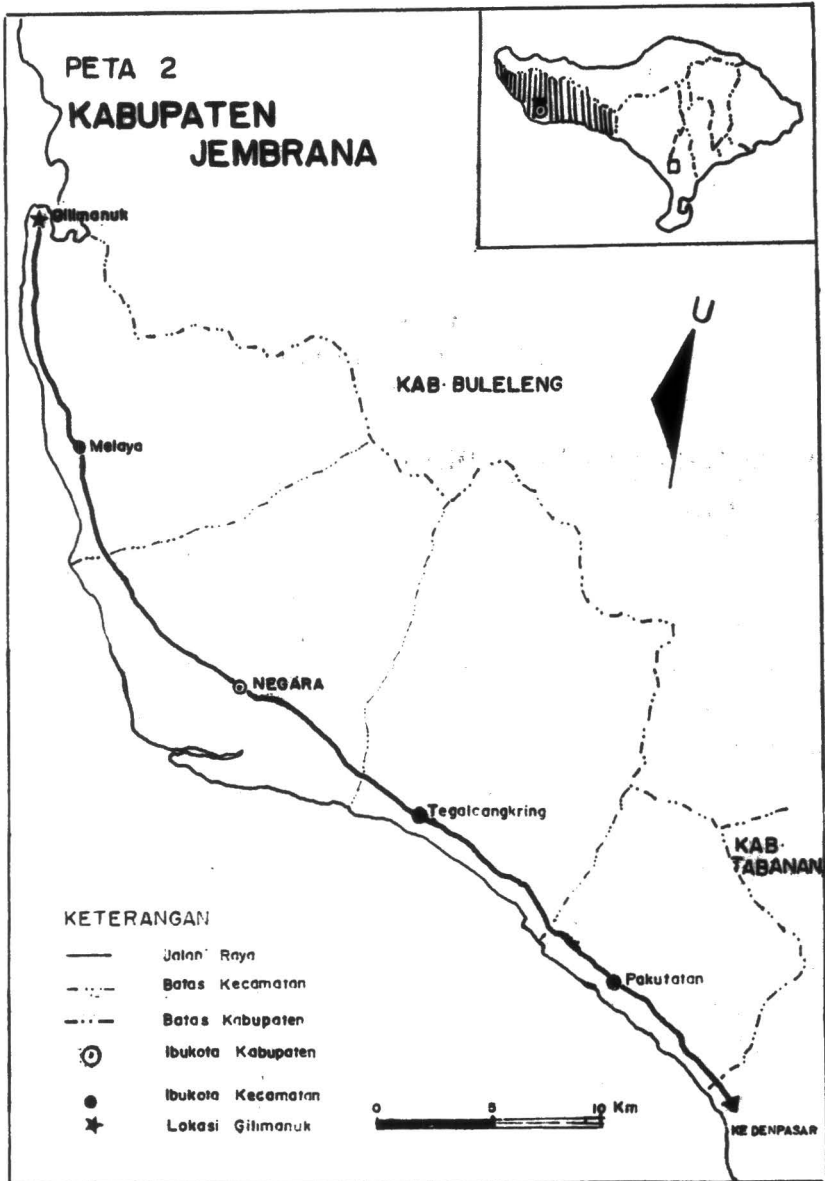
KETERANGAN

- : Ibukota Propinsi
- ⊙ : Ibukota Kabupaten
- : Ibukota Kecamatan
- - - : Batas Propinsi
- - - : Batas Kabupaten
- ~ : Jalan Raya
- ⊙ : Lokasi Desa Gilimanuk



S A M O D E R A

H I N D I A



BAB II

DESA GILIMANUK

A. LOKASI DAN LUAS DESA

1. Lokasi

Secara administratif, desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali (Peta 1 dan 2). Wilayah Desa Gilimanuk berbatasan dengan Teluk Gilimanuk di sebelah utara, dengan Selat Bali di sebelah barat, dengan Desa Kelatakan (Melaya) di sebelah selatan, dan dengan Desa Sumber Klampok (di Kabupaten Buleleng) di sebelah timur.

Letak Gilimanuk cukup strategis. Desa ini dapat dijangkau tanpa banyak kesulitan dari berbagai arah karena tersedia Prasarana dan sarana perhubungan yang cukup memadai. Jalan provinsi yang melintas di tengah wilayah desa ini merupakan jalur penghubung bagi arus lalu lintas antara Gilimanuk dengan berbagai kota penting lain di Pulau Bali. Selain jalur jalan tersebut, pelabuhan feri yang menghubungkan Gilimanuk-Ketapang membuat desa ini seolah-olah tidak terpisah lagi dengan Pulau Jawa. Dari Gilimanuk, orang dengan mudah menjangkau beberapa kota-kota penting atau tempat-tempat penting di Pulau Jawa.

Dari Denpasar (Ibu Kota Provinsi Bali), Desa Gilimanuk yang berjarak sekitar 132 km dapat ditempuh dalam kurang lebih 3,5 jam perjalanan. Sementara itu, antara Gilimanuk dengan kota Kecamatan Melaya yang jaraknya sekitar 17 kilometer dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit dengan ongkos 300 rupiah. Dari Desa Gilimanuk ke kota kabupaten (Negara) yang kurang lebih 33 km

memerlukan waktu tempuh sekitar 30 menit dengan ongkos sebesar 500-600 rupiah sekali jalan.

Penyeberangan antara Gilimanuk-Ketapang yang jaraknya sekitar 7-8 km (5 mil laut) dengan kapal feri biasanya dapat ditempuh dalam waktu sekitar 15-30 menit. Ongkos sekali jalan adalah sebesar 600 rupiah sekali menyeberang. Waktu menyeberang yang relatif singkat dan ongkosnya yang masih terjangkau ini membuat jarak antara Gilimanuk dengan Ketapang atau dengan Kota Banyuwangi tampak begitu dekat. Setiap saat, warga di kedua tempat itu dapat dengan mudah menyeberang ke atau dari Gilimanuk.

2. Luas Wilayah.

Desa Gilimanuk memiliki wilayah yang luasnya sekitar 5.601. Wilayah desa ini, antara lain, dimanfaatkan untuk tanah pekarangan, tanah untuk peladangan, hutang suaka dan untuk sarana-sarana lainnya.

Persentasi penggunaan tanah uang berbesar adalah lahan untuk hutan, yaitu sekitar 75,5% dari seluruh luas wilayah desa. Sementara itu, sisanya (24,5%) merupakan ruang pemukiman yang antara lain untuk pekarangan, sarana pemukiman dan peladangan (Tabel II.1). Ini berarti, kegiatan desa ini hanya berpusat pada satu bagian ruang yang terbatas dri wilayah berpusat pada satu bagian ruang yang terbatas dari wilayah berpusat pada satu bagian ruang yang terbatas dari wilayah desa, yaitu di sekitar perkampungan (perumahan).

B. LINGKUNGAN ALAM

Secara geografis, Gilimanuk dapat digolongkan sebagai satu di antara sejumlah desa yang berada di daerah dataran rendah pantai di Provinsi Bali. Gilimanuk merupakan sebuah desa pantai dengan ketinggian wilayahnya berkisar antara 0 - 500 meter dari permukaan laut.

Desa Gilimanuk memiliki suhu udara yang terasa cukup panas. Menurut keterangan di kantor pelabuhan feri, suhu udara di desa ini berkisar antara 22^o - 33^oC. Sementara itu, curah hujan rata-rata relatif kecil, yaitu sekitar 1.105 mm/tahun.

Musim hujan di Gilimanuk biasanya terjadi antara bulan September sampai dengan bulan April, dan sebaliknya musim kemarau pada bulan April sampai bulan September. Curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan-bulan Desember, Januari, dan Februari, dengan

jumlah hari hujan antara 15-20 hari hujan/bulan. Pada bulan-bulan lain curah hujan relatif rendah dengan hari hujan 3-9 hari hujan/ bulan. Kondisi ini menjadikan Gilimanuk tersasa panas dan gersang.

Keadaan tanah di Desa Gilimanuk berpasir, kering, dan mengandung kapur. Oleh sebab itu tidak begitu baik untuk budidaya persawahan. Keadaan tanah yang demikian biasanya hanya cocok untuk perladangan. Lahan pertanian yang berupa ladang sangat terbatas dan berada pada kawasan hutan saka.

Umumnya, tanaman yang banyak tumbuh di tanah kering ini di Desa Gilimanuk adalah pohon jati. Di pinggir pantai banyak tumbuh pohon bakau yang berfungsi untuk menahan abrasi air laut. Hutan bakau di daerah ini tergolong cukup banyak sebab di kedua sisi Desa Gilimanuk berbatasan langsung dengan laut.

Sama halnya flora, fauna yang ada di Gilimanuk juga beraneka ragam jenisnya. Di antara fauna di kawasan hutan Gilimanuk bagian selatan ada yang mendapat perlindungan pemerintah untuk selatan ada yang mendapat perlindungan pemerintah untuk menjaga agar spesies tersebut tidak punah, seperti burung jalak putih, banteng hutan, menjangan, dan kijang.

C. KONDISI FISIK

1. Lingkungan Tempat Tinggal

Tata letak bangunan rumah tinggal warga Desa Gilimanuk dapat dikatakan rapi dan cukup teratur. Rumah-rumah penduduk ataupun bangunan-bangunan lainnya, seperti kantor, sekolah, dan mesjid berderetan di pinggir jalan atau gang-gang kampung (lingkungan). Hampir seluruh bangunan itu, baik rumah tempat tinggal tampak teratur dan rapi. Beberapa bangunan rumah yang berada di tepi pantai, berderet mengikuti garis pantai, sedangkan di daerah yang padat penduduknya rumah-rumah dibangun dengan cara berlapis ke belakang.

Kualitas bangunan rumah penduduk Gilimanuk umumnya cukup baik. Menurut catatan BPS (Biro Pusat Statistik) Kabupaten Jembrana (1993) bangunan rumah tempat tinggal di desa ini jumlahnya sebanyak 1.512 rumah. Sebagian besar (68,1%) tergolong rumah permanen. Rumah yang tergolong semipermanen ada 21,9% dan yang masih tergolong tidak permanen hanya sekitar 10% dari keseluruhan jumlah bangunan rumah di Gilimanuk. Melihat kualitas bangunan rumah yang sebagian besar berupa rumah permanen dan hanya sekitar 10% yang

tidak permanen ini, tampaknya tingkat kesejahteraan warga masyarakat di desa ini cukup menggembirakan. Jarang sekali ditemukan rumah "reyot" dengan bahan seadanya di wilayah desa ini. Umumnya, dinding rumah berupa tembok atau setengah tembok, sedangkan atapnya memakai genteng. Beberapa bangunan rumah ada yang memakai atap seng, tetapi proporsinya relatif kecil.

2. Prasarana dan Sarana

Berbagai prasarana dan sarana yang tersedia di lingkungan tempat tinggal antara lain, berupa jalan/gang untuk berhubungan, air bersih dan MCK, sumber penerangan dan tempat ibadat. Berbagai fasilitas yang ada itu masih ditunjang dengan pasar sebagai tempat jual beli barang, terminal, pelabuhan, Puskesmas, lapangan olah raga, dan tempat rekreasi.

Dalam hal perhubungan, prasarana dan sarana yang ada di Gilimanuk dapat dikatakan cukup lengkap. Desa ini memiliki terminal angkutan darat (bus dan mobil) yang melayani jurusan ke beberapa kota penting di Bali. Gilimanuk juga menjadi tempat beradannya pelabuhan penyeberangan kapal feri yang beroperasi selama 24 jam. Sementara itu jalan aspal yang berstatus sebagai jalan propinsi mempunyai lebar sekitar 6 (Gambar 1).

Jalan/gang lingkungan yang menghubungkan banjar satu dengan lainnya, semuanya relatif lurus (Peta 3). Lebarinya berkisar antara 5 - 6 meter. Dilihat kondisinya, jalan/gang di Desa Gilimanuk ini ada tiga jenis, yaitu jalan aspal, jalan "kerakal" (dari batu-batu yang diperkeras), dan jalan tanah. Jalan aspal umumnya merupakan jalur yang menghubungkan antara banjar satu dengan yang lainnya. Bahkan, sebagian kecil jalan dalam suatu banjar ada yang sudah diaspal (Gambar 2). Sementara itu, jalan kerakal dan jalan tanah biasanya merupakan penghubung dalam suatu lingkungan atau banjar. Semua itu didukung oleh sarana transportasi yang terdiri atas berbagai jenis kendaraan.

Jenis angkutan umum yang ada di Gilimanuk berupa bus, dokar, gerobak, dan sepeda. Bus dan minibus melayani ruter Gilimanuk dengan kota, seperti Kalaya, Negara, Denpasar, dan Singaraja. Bemo, dokter, dan ojek melayani hubungan antara pelabuhan dengan terminal atau rumah tempat tinggal penduduk. Bila malam, ojek sering kali melayani hubungan Gilimanuk dengan beberapa kota, seperti Negara, dan Malaya.

Selain prasarana dan sarana perhubungan darat, Desa Gilimanuk juga mempunyai prasarana dan sarana perhubungan laut. Gilimanuk merupakan satu di antara tempat-tempat penyeberangan yang ada di Provinsi Bali. Sarana angkutan laut yang ada di daerah ini adalah jenis perahu motor dan perahu layar, serta feri penyeberangan. Kapal penyeberangan ini beroperasi selama 24 jam penuh dalam sehari, sehingga hubungan antara Jawa dan Bali cukup lancar. Perahu motor dan perahu layar terutama dipakai sebagai alat transportasi warga setempat yang mata pencahariannya sebagai nelayan. Pada saat ini (November 1994) di Gilimanuk ini ada sebanyak 10 perahu layar dan 5 perahu motor milik warga setempat.

Fasilitas lain dalam bidang perhubungan yang ada di Desa Gilimanuk adalah kantor pos dan kantor telkom (Gambar 3). Kantor pos dan kantor telpon ini terletak di Banjar Jeneng Agung. Menurut keterangan, kurang lebih sekitar 100 warga yang telah memanfaatkan sambungan telpon di rumahnya atau kantornya.

Kebutuhan penduduk Desa Gilimanuk akan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari berupa air sumur gali dan PAM (Perusahaan Air Minum). Jumlah rumah tangga yang menggunakan air dari sumur gali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (1994) sebanyak 992 (40%) rumah tangga. Sementara itu, yang berlangganan air PAM sebanyak 1.486 (60%) rumah tangga. Sumber air PAM untuk kebutuhan penduduk Gilimanuk ini terletak di kawasan hutan suaka yang lokasinya tidak jauh dari Banjar Peninguman.

Penerangan untuk rumah tempat tinggal penduduk desa ini umumnya sudah menggunakan listrik. Warga yang belum menggunakan listrik dari PLN biasanya menggunakan diesel untuk menggantinya. Penerangan rumah tangga yang berupa lampu minyak tanah relatif kecil jumlahnya. Menurut keterangan, rumah tempat tinggal yang masih menggunakan lampu bukan listrik adalah tempat-tempat tinggal baru atau keluarga yang memang belum mampu.

Mandi, cuci, kakus atau MCK adalah kelengkapan penting rumah tempat tinggal yang sehat. Hampir seluruh rumah tempat tinggal di desa ini memiliki fasilitas MCK (mandi, cuci, dan kakus). Secara tegas, jumlah MCK yang tersedia tidak dapat dinyatakan. Yang pasti, dilihat dari pemilik dan penggunaannya, ada MCK yang milik sendiri atau pribadi, ada yang milik bersama dan ada yang untuk umum. Menurut keterangan, jumlah yang paling banyak adalah MCK milik bersama.

Dalam hal perdagangan, Gilimanuk mempunyai sebuah pasar desa, yaitu Pasar Gilimanuk (Peta 4). Letak pasar ini di antara Banjar Jeneng Agung, Banjar Asri, dan Banjar Asih. Luas pasar ini adalah sekitar 3.750 m². Ruang pasar di bagian tengah memiliki tiga buah loss yang dapat menampung sekitar 130 pedagang. Di bagian pinggir pasar berderet 130-an kios. Selain kios-kios di pasar masih banyak lagi toko dan warung yang tersebar di berbagai banjar. Konsentrasi toko dan warung terbesar adalah di sekitar Pasar Gilimanuk. Biasanya, penduduk setempat belanja berbagai kebutuhan sehari-hari di pasar tersebut. Harga barang-barang di warung-warung ataupun toko-toko yang tersebar di perumahan penduduk, pada umumnya sedikit mahal dibandingkan dengan harga-harga di pasar.

Dalam hal peribadatan, desa ini memiliki prasarana yang cukup lengkap. Setiap banjar yang ada di Gilimanuk memiliki sekurang-kurangnya sebuah musholla (langgar) yang biasanya mempunyai fungsi bermacam-macam. Musholla ini kadang-kadang dimanfaatkan sebagai tempat belajar mengaji bagi anak-anak. Suatu saat, digunakan sebagai kegiatan-kegiatan terawih dan tadarus dalam bulan puasa, atau kadang-kadang untuk rapat-rapat banjar yang ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan agama Islam. Sarana peribadatan untuk warga masyarakat yang beragama Islam di desa ini tersedia sepuas mesjid yang berada di pinggir jalan utama desa (Gambar 6). Selain sebagian tempat bersembahyang Jumat, kadang-kadang mesjid ini juga untuk ceramah-ceramah keagamaan.

Sebagai bagian dari Provinsi Bali yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu, Desa Gilimanuk memiliki sejumlah "pura" sebagai sarana peribadatan (Gambar 7). Di Banjar Samiana berdiri sebuah Pura Dalam dan di Banjar Jeneng Agung ada Pura Agung. Di Gilimanuk juga terdapat sebuah Vihara tempat peribadatan pemeluk agama Budha (Gambar 8). Sementara itu, para pemeluk agama Nasrani, dapat melakukan kegiatan keagamaan di gereja yang ada di Banjar Penginuman dan di Banjar Jineng Agung.

Sarana lain yang tersedia di desa ini adalah sarana kesehatan. Dalam hal ini, Gilimanuk memiliki sebuah Puskesmas dan sebuah Puskesmas Pembantu, serta 7 Pos KB. Puskesmas Gilimanuk berada di Banjar Asih, yang letaknya dekat dengan kantor kelurahan. Puskesmas Pembantu berada di dekat pelabuhan. Penduduk yang ingin berobat tidak perlu ke kota karena di Gilimanuk sudah ada fasilitas kesehatan ini. Misalnya untuk pelayanan aseptor KB (Keluarga Berencana), penduduk bisa pergi ke pos KB yang juga ada. Tenaga

kesehatan yang menangani kesehatan ini, terdiri atas dua orang dokter umum, seorang dokter gigi, dua orang bidan, dan delapan orang perawat. Fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat cukup memadai untuk daerah tingkat desa seperti Gilimanuk.

Untuk menunjang kegiatan perekonomian masyarakat, di Gilimanuk berdiri lembaga keuangan yang berbentuk non-KUD sebanyak enam buah terdiri atas satu buah kegiatan serba usaha dan lima buah lembaga keuangan simpan pinjam. Jumlah anggotanya mencapai sekitar 1.000 orang. Di samping itu juga ada sebuah bank pemerintah (BEI) yang mempunyai 5 orang pegawai, bank daerah satu buah dengan 15 orang karyawan dan juga bank desa yang memiliki 9 orang pekerja. Secara keseluruhan di Gilimanuk terdapat 3 buah lembaga keuangan yang berbentuk bank dan 6 buah bentuk lembaga keuangan non-KUD.

Saran-saran umum lainnya yang dimiliki desa ini adalah lapangan olah raga, dan taman rekreasi, serta tempat rekreasi lain berupa museum sejarah dan purbakala. Lapangan olah raga atau stadion Desa Gilimanuk terletak di wilayah Banjar Asri. Lapangan tersebut biasanya ramai digunakan untuk kegiatan-kegiatan desa pada peringatan hari-hari esar nasional dan hari-hari besar keagamaan (Gambar 9).

Taman rekreasi di desa ini berada di daerah pantai Teluk Gilimanuk, yang terkenal dengan pemandangan alamnya yang indah dan aneka satwa unggas. Selain pantai rekreasi, Gilimanuk juga mempunyai tempat wisata sejarah, yaitu museum yang menyimpan berbagai koleksi temuan benda-benda purbakala, khususnya dari situs Gilimanuk. Untuk mendukung bidang pariwisata yang ada, baik dari wisata alam (pantai rekreasi), maupun wisata sejarah, di Gilimanuk dapat ditemui rumah-rumah penginapan yang berupa motel dan losmen. Di Giliomanuk terdapat sekitar 7 (tujuh) penginapan yang tersebar di berbagai banjar. Pada umumnya penginapan-penginapan itu terletak di tepi jalan raya (Gambar 10).

D. KEPENDUDUKAN

Sampai dengan bulan Oktober 1994, jumlah penduduk Desa Gilimanuk adalah sebanyak 5.791 jiwa (Kantor Desa Gilimanuk, Nopember 1995). Penduduk laki-laki agak lebih banyak (51,8%) dari pada 1.225 Kepala Keluarga (KK). Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 4-5 orang termasuk kepala keluarganya.

Dibanding dengan luas wilayah desa ini kepadatan penduduknya rata-rata adalah sekitar 421 jiwa/km. Penduduk ini tersebar tidak merata di 6 (enam) wilayah banjar. Penduduk yang terdapat adalah Banjar Arum 1.005 jiwa/km². Sementara itu, Banjar Penginuman berpenduduk terjarang di Gilimanuk, yaitu 79 jiwa/k² (tabel II.2).

Dinamika penduduk Desa Gilimanuk dapat dikatakan cukup fluktuatif. Pada tahun 1980 penduduk desa ini berjumlah 4.901 jiwa. Kurang lebih 10 tahun kemudian yaitu pada tahun 1990 jumlah penduduk Gilimanuk sudah menjadi 6.485 jiwa (Jembrana Dalam Angka, 1990). Pada tahun 1993 jumlah penduduk itu tidak bertambah sebaliknya malah menurun, yaitu menjadi 5.738 jiwa. Setahun kemudian, yaitu akhir tahun 1994 jumlah penduduk Gilimanuk menjadi 5.791 jiwa. Pada kurun waktu setahun terakhir ini anak yang lahir sebanyak 37 orang, dan yang pergi sebanyak 77 orang. Menurut keterangan, tingginya warga yang pergi ini karena berbagai latar belakang. Ada yang pindah karena pekerjaan, karena kawin, dan karena melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pertumbuhan penduduk Desa Gilimanuk sejak tahun-tahun terakhir ini relatif kecil. Bahkan, sejak tahun 1991 - 1994 pertumbuhan penduduk di desa ini menunjukkan angka negatif. Pada tahun 1991 jumlah penduduknya sebanyak 6.495 jiwa, tahun 1992 sebanyak 5.738 jiwa, dan tahun 1994 jumlah sebanyak 5.791 jiwa (Monografi Desa Gilimanuk, Nopember 1994). Ini berarti jumlah penduduknya tidak bertambah tetapi justru berkurang. Bila dikaitkan dengan dinamika penduduknya, kecenderungan ini lebih disebabkan oleh berpindahnya sebanyak warga ke daerah lain. Menurut keterangan, tahun 1991 itu sebagian warga Gilimanuk bertransmigrasi ke Pulau Sulawesi.

Agak berbeda dari kebiasaan pada umumnya, penduduk laki-laki di desa ini agak lebih tinggi persentasinya dari pada penduduk perempuan. Pada akhir tahun 1994, jumlah penduduk laki-laki di desa Gilimanuk adalah sebanyak 2.996 jiwa (51,8%), sedang penduduk perempuan adalah sebanyak 2.795 jiwa (48,2%). Dalam hal umur, penduduk desa ini tampak cukup berimbang antara golongan tua dan golongan remaja.

Menurut catatan di kantor desa, persentasi yang cukup menonjol adalah penduduk usia antara 25-54 tahun (37,2%) dan antara 5-14 tahun, yaitu sekitar 27,1%. Selanjutnya, kurang lebih 10,5% adalah anak umur balita. penduduk umur 5 - 24 tahun adalah sekitar 17,2%. Sebagian besar di antaranya masih duduk di bangku sekolah. Bila

penduduk usia antara 15-54 tahun adalah usia produktif kerja, maka persentasinya adalah 54,5% (Tabel II.3). Namun dalam kelompok penduduk produktif kerja ini tidak semua bermatapencarian. Ke dalam kelompok ini, selain penduduk yang bermatapencarian juga termasuk penduduk yang masih sekolah, pencari kerja, dan penduduk perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga saja. Meskipun demikian ada pula penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun dan 55 tahun lebih serta ibu rumah tangga yang bekerja mencari nafkah.

Dalam hal pendidikan, sekitar 7,6% dari jumlah penduduk Desa Gilimanuk tercatat tidak pernah sekolah. Sekitar 81,9% penduduk desa ini sudah pernah sekolah. Dari jumlah penduduk yang pernah sekolah itu, sebagian besar (37,3%) telah menamatkan pendidikan SD dan 29,5% tidak tamat SD. Yang tamat sekolah lanjutan kurang lebih 14,5%, terdiri atas 9,3% tamat SMTP dan 5,2% tamat SMTA. Sementara itu tamatan tingkat akademi dan perguruan tinggi masih kurang dari 1% (Tabel).

Mata pencaharian penduduk Gilimanuk cukup bervariasi. Akan tetapi, kondisi lingkungan alam dan posisi atau lokasi Gilimanuk, tampaknya mewarnai jenis kegiatan dan mata pencaharian penduduk setempat.

Desa Gilimanuk yang merupakan salah satu pintu gerbang keluar masuk dari dan atau ke Pulau Bali menjadikan tempat ini cukup strategis untuk kegiatan jenis jasa. Lebih dari separuh penduduk desa ini tercatat sebagai penduduk yang memiliki mata pencaharian. Jenis mata pencaharian penduduk yang paling menonjol adalah bidang jasa (43,6%) dan disusul bidang kerajinan (32,9). Sebagian kecil (23) Pendudukan Gilimanuk bekerja sebagai nelayan, peternak, pegawai negeri, dan buruh tani.

Umumnya, pekerjaan dibidang jasa berkaitan dengan angkutan, baik di darat maupun di penyeberangan. Jenis jasa angkutan di darat biasanya menjadi sopir, kondektur, tukang ojeg, bengkel kendaraan bermotor, termasuk juga penjaja makanan dan atau minuman. Sementara itu, di penyeberangan adalah sebagai pengatur masuk-keluarnya kendaraan dari/ke kapal feri, menyiapkan "jerambah" (tempat pendaratan) kapal feri dan juga membuka dan menutup kapal pinta feri.

Kerajinan yang banyak dilakukan oleh warga di desa ini adalah kerajinan dari manik-manik dan kerang, serta kerajinan ukir-ukiran. Hasil kerajinan ini terutama berupa barang-barang cenderamata untuk

para wisatawan, baik lokal maupun asing.

Gilimanuk memiliki penduduk yang terdiri atas beberapa macam suku sehingga dapat disebut sebagai desa yang multi etnik. Tidak kurang dari 6 (enam) suku bangsa hidup berdampingan di daerah ini dan bahkan sebagian telah berbaur dalam satu tali perkawinan. Penduduk yang paling banyak adalah berasal dari etnik Jawa (62%). Kemudian menyusul etnik Bali (32), sedangkan etnik lain relatif kecil (6%) seperti Madura, Bugis, Flores, Ambon, Irian, Minang, dan Batak.

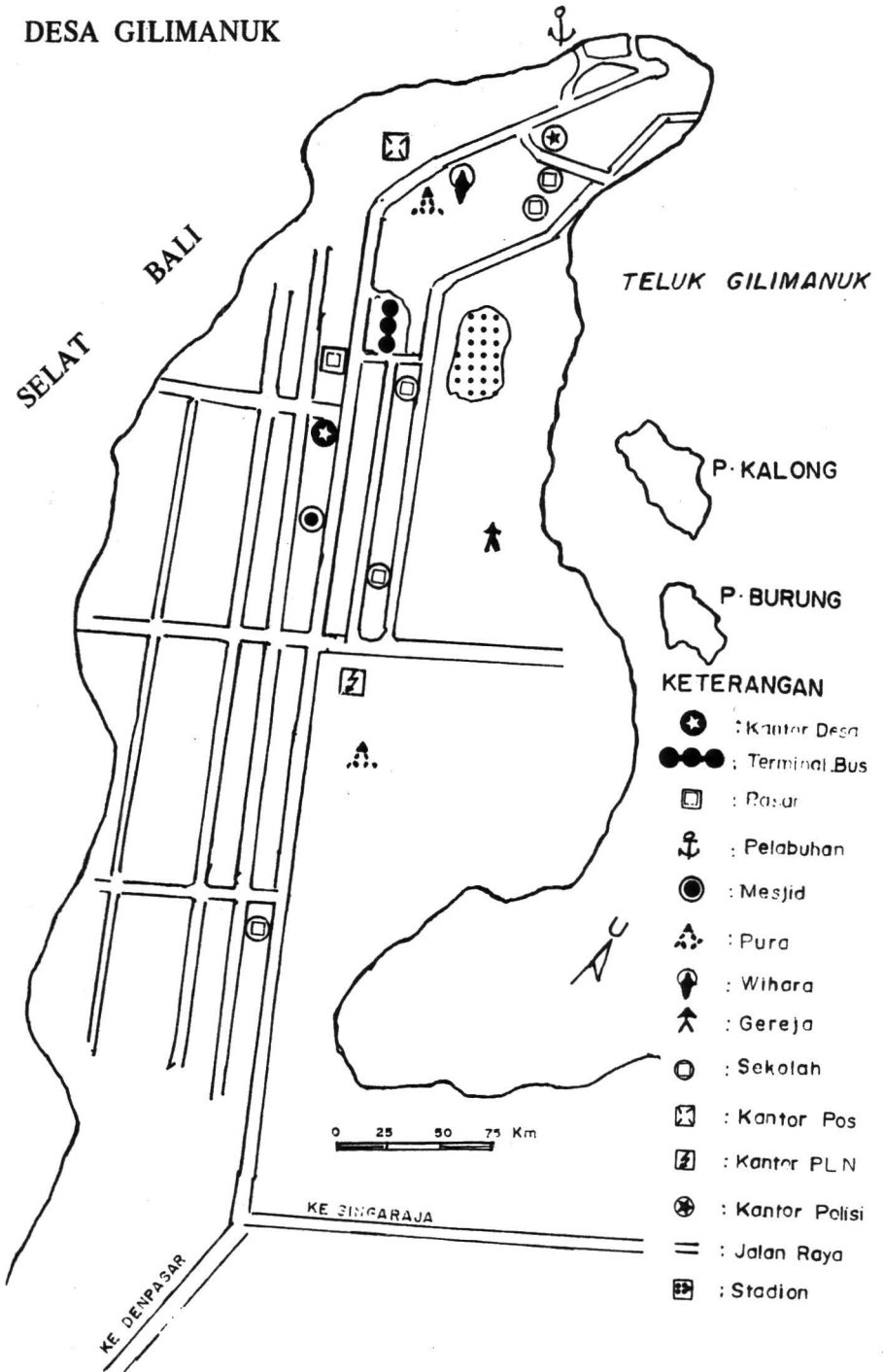
Warga etnik Jawa dan Bali tersebar di semua banjar Desa Gilimanuk. Walaupun demikian, warga etnik bali banyak tinggal di Banjar Jeneng Agung, Astri, dan Samiana. Selanjutnya, etnik Jawa yang paling banyak tinggal di Banjar Arum dan Semiana. Warga etnik Bali dan Jawa yang tampak seimbang adalah di Banjar Asri (Tabel II.5).

Sebagaimana etnik yang ada, agama yang dianut oleh penduduk setempat juga beragam, yaitu Hindu, Islam, Protestan, Katolik, dan Budha . Jenis sarana peribadatan di di gilimanuk pun sesuai dengan agama yang dipeluk penduduknya, yaitu masjid, pura, gereja, dan vihara.

Proporsi warga yang memeluk agama Islam dan Hindu cukup menonjol dibandingkan pemeluk agama lainnya. Sekitar separuh (50,2%) penduduk Gilimanuk memeluk agama Islam. kemudian disusul penganut agama hindu (47,8). Hanya sekitar 2% penduduk Gilimanuk yang menganut agama Protestan, katolik, dan Budha (Tabel II.6). Komposisi penduduk menurut agama ini seolah-oleh identik dengan etnik yang ada. Etnik Jawa (dalam hal ini bisa diidentikan dengan Islam) juga menempati urutan terataas, yang diikuti dengan Bali (Hindu). Menurut data yang diperoleh di lapangan, pemeluk agama Budha yang ada, pada saat dilakukan penelitian ternyata mereka sudah beralih agama lain.

PETA 3

DESA GILIMANUK



TABEL II.1
PENGGUNAAN TANAH DI DESA GILIMANUK,
NOVEMBER 1994

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tanah pekarangan	1.285,15	22,9
Tanah ladang	20	0,4
Tanah hutan	4.227	75,5
Lain-lain	68,85	1,2
Wilayah desa	5.601	100,0

Sumber : Kantor Desa Gilimanuk, November 1995

TABEL II.2
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK DI SETIAP BANJAR
DESA GILIMANUK, NOVEMBER 1994

Banjar	Penduduk		Kepadatan Rata-rata (Jiwa/km ²)	Luas (Km ²)
	(Jiwa)	%		
Jeneng Agung	1.304	22,5	669	1,95
Asri	858	14,8	675	1,27
Asih	773	13,3	585	1,32
Arum	1.527	26,9	1.005	1,52
Samiana	860	14,9	500	1,72
Panginuman	469	8,1	79	5,96
Jumlah	5.791	100,0	421	1 3,74

Sumber : Kepala Banjar di Seluruh Gilimanuk, November 1994

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR
DI DESA GILIMANUK, NOVEMBER 1994

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentasi (%)
0 - 4	608	10,5
5 - 14	1.567	27,1
15 - 24	995	17,2
25 - 54	2.157	37,2
25 >	464	8,0
Jumlah	5.791	100,0

Sumber : Kantor Desa Gilimanuk, November 1995

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKANNYA DI
DESA GILIMANUK NOVEMBER 1994

Tingkat Pendidikan dan keterangan Lainnya	Jumlah (Jiwa)	Persentasi (%)
Tamat perguruan Tinggi	16	0,3
Tamat Akademi	17	0,3
Tamat SMTA	300	5,2
Tamat SLTP	541	9,3
Tamat SD	2.163	37,3
Tidak Tamat SD	1.707	29,5
Tidak Pernah Sekolah	439	7,6
Belum Sekolah *	608	10,5
Jumlah	5.791	100,0

Sumber : Kantor Desa Gilimanuk, November 1994

* Penduduk Usia 0 - 4 tahun.

TABEL II. 5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT ETNIK ATAU DAERAH
ASALNYA DI SETIAP BANJAR DESA GILIMANUK,
NOVEMBER 1994

Etnik Banjar	Jumlah (Jiwa)	Bali (Jiwa)	Jawa (Jiwa)	Madura (Jiwa)	Lainnya (Jiwa)
Jeneng Agung	1.304	1.010	232	56	6 (Minang)
Asri	858	369	428	43	18 (Bugis)
Asih	773	95	609	56	13 (Bugis)
Arum	1.527	22	1.445	46	14 (5 Minang) (2 Ambon) (1 Irian) (3 Flores) (3 Batak)
Semiana	860	235	360	52	13 (5 Bugis) (7 Ambon)
Penginumman	469	120	332	17	
Jumlah	5.791	1.851	3.606	270	64

Sumber : Data Penduduk di Setiap Kepala Banjar Gilimanuk, November 1994

TABEL II.6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA DI DESA
GILIMANUK, NOVEMBER 1994

Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Hindu	2.769	47,8
Islam	2.908	50,2
Protestan	83	1,5
Katolik	19	0,3
Budha	12	0,2
Jumlah	5.791	100,0

Sumber : Kantor Desa Gilimanuk, November 1994



Gambar 1
Salah satu ruas jalan Provinsi di Desa Gilimanuk



Gambar 2
Kondisi ruas jalan kerakal yang sudah diaspal



Gambar 3
Letak Kantor Pos Berdamingan dengan Kantor Telepon
(terhalang pohon kelapa)



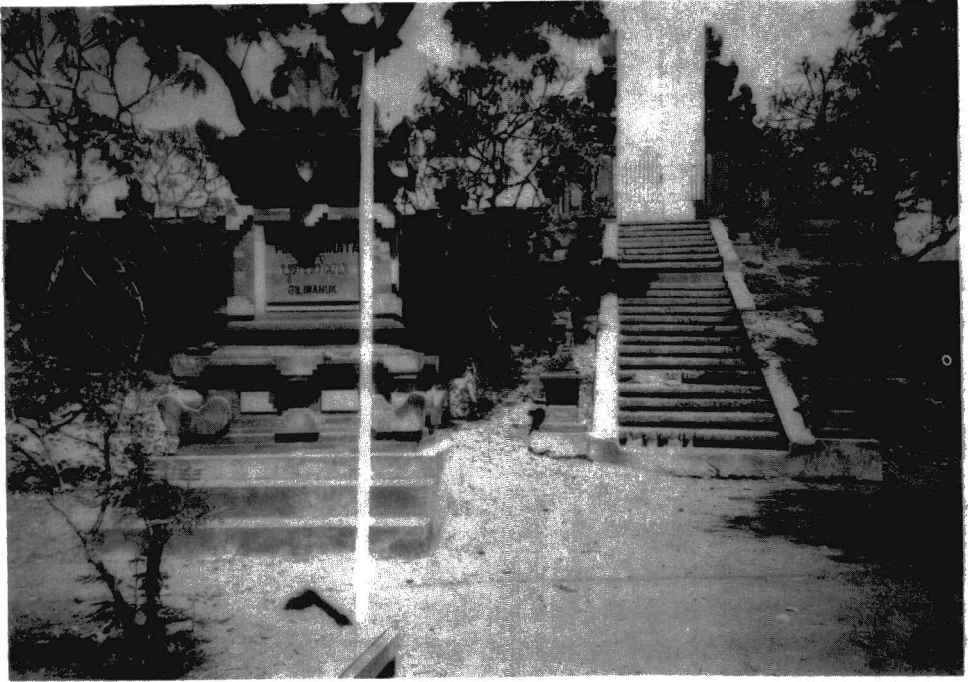
Gambar 4
Pasar Gilimanuk, hanya ramai di pagi hari antara Pukul 06.00 - 09.00



Gambar 5
Warung di Lingkungan Banjar



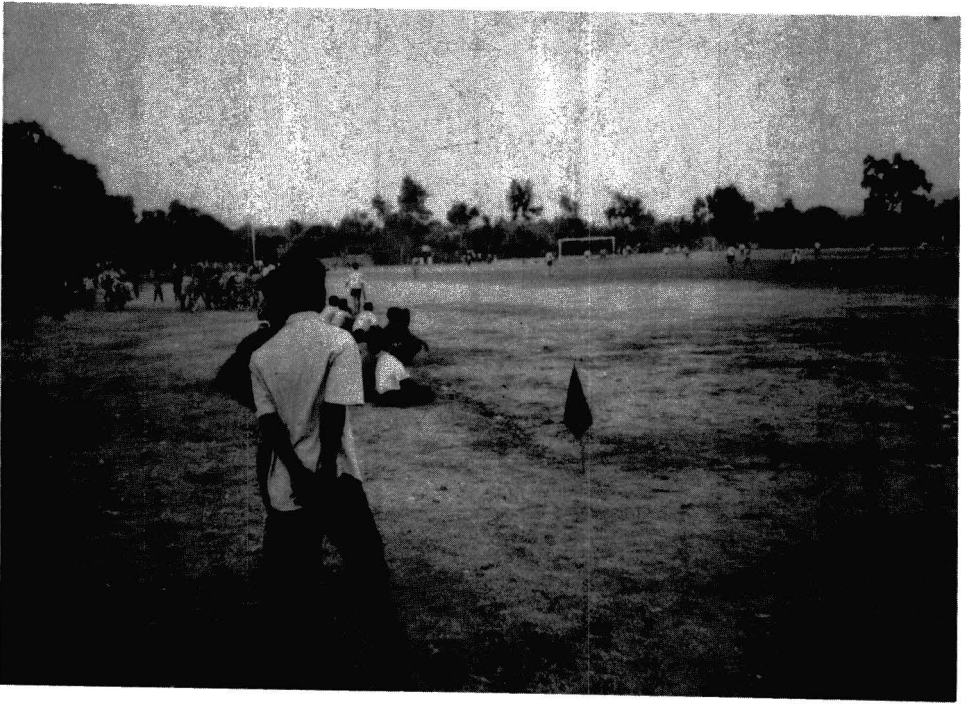
Gambar 6
Mesjid Desa Gilimanuk



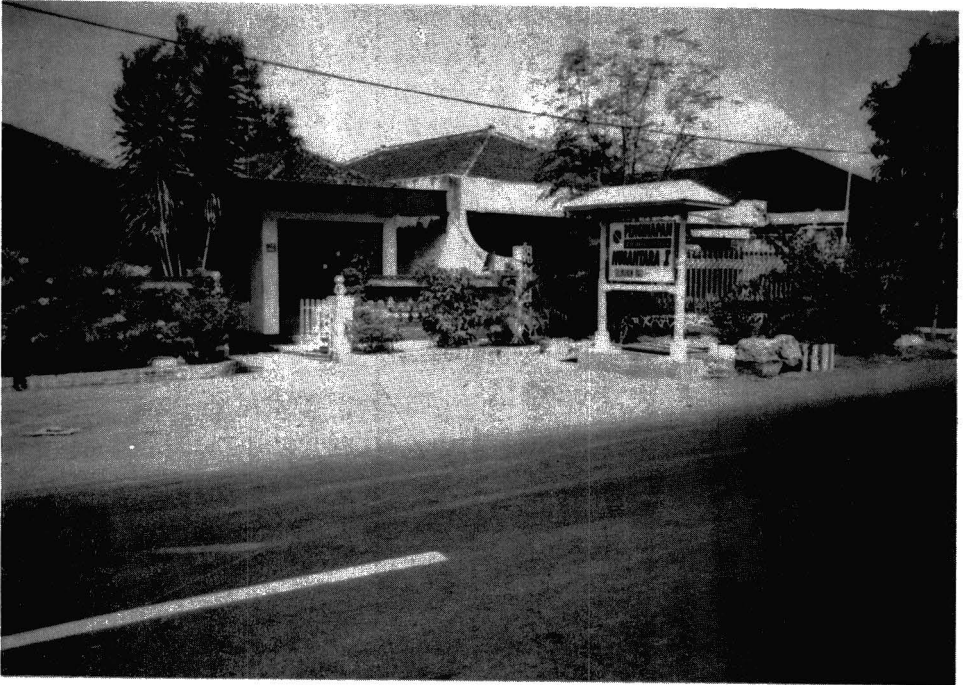
Gambar 7
Pura Agung di Banjar Jeneng Agung



Gambar 8
Vihara yang Letaknya Berdampingan dengan Pura Agung



Gambar 9
Lapangan Olah Raga, Ramai pada hari-hari Besar Nasional



Gambar 10
Penginapan-Penginapan di Desa Gilimanuk berada di Tepi Jalan Raya

BAB III

KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA GILIMANUK

A. SEJARAH DESA

Menurut ceritera-ceritera para orang tua, pada sekitar desawarsa 1920-an wilayah Desa Gilimanuk sekarang ini masih berupa hutan belantara. Tumbuhan hutan di daerah ini masih cukup rapat, sedang penghuninya berupa berbagai jenis binatang lair. Yang masih cukup terkenal hingga sekarang adalah jenis burungnya, yaitu burung *Jalak putih* dan *perkutut*.

Orang-orang dari Kabupaten yang mula-mula datang adalah para nelayan dari Kabupaten Banyuwangi. Para pendatang itu menyebut daerah Gilimanuk ini dengan "*Tanjung Selat*". Sementara itu, orang-orang Bali yang waktu itu bermukim di Pengambengan (daerah pantai kurang lebih 2 km sebelah selatan Kota Negara sekarang) menyebut daerah ini dengan "*Ujung*".

Daerah Ujung atau juga disebut Tanjung Selat ini pada tahun 1920-an itu merupakan daerah yang relatif terpencil dan erisolasi. Pada waktu itu baik orang-orang Bali maupun para pendatang, tidak seorangpun yang berniat untuk hidup dan tinggal menetap di daerah ini. Akan tetapi, dalam perkembangannya keadaan itu tidak terus dapat bertahan.

Menurut ceritera, suatu ketika ada perahu nelayan Madura yang terdampar di daerah Ujung ini karena ada gelombang besar. Perahunya rusak sehingga tidak dapat meneruskan perjalanan atau berlayar

kembali. Para nelayan yang terdampar ini, kemudian berusaha hidup di lingkungan daerah ujung. Di lingkungan tempat mereka terdampar, mereka melihat beberapa pulau kecil yang banyak dihuni oleh burung perkutut. Orang Madura menyebut pulau dengan istilah "*Gili*" dan menyebut burung dengan sebutan "*manuk*". Selain burung, di perairan daerah Ujung ini ternyata juga terdapat banyak ikan sehingga mereka tidak khawatir untuk hidup di daerah ini.

Setelah sekian lama bertahan dan tinggal di daerah ini kelompok nelayan yang terdampar itu dapat memperbaiki perahunya. Mereka kemudian berniat pulang kembali ke tempat asal. Sebagai kenang-kenangan, para nelayan Madura itu membawa pulang burung-burung perkutut yang banyak terdapat di daerah itu.

Sampai di rumah, tentu saja para nelayan itu disambut dengan gembira oleh segenap keluarga dan juga para tetangga. Selanjutnya, pertemuan ini menjadi arena saling cerita tentang pengalaman masing-masing. Di pihak keluarga menceritakan tentang kesedihan dan usaha mereka mencari, sedang para nelayan yang terdampar berceritera tentang usaha mereka menyelamatkan diri dan kemudian hidup di suatu pulau terpencil yang ternyata sangat banyak ikan dan burung. Karena belum mengenal daerah tempat terdampar, selanjutnya para nelayan Madura itu menyebutnya "*gili manuk*". Maksudnya adalah pulau yang banyak burungnya. Ceritera ini selanjutnya tersebar di kalangan para nelayan lainnya, bukan hanya para nelayan di Madura saja. Kemudian para nelayan menyebut tempat di ujung barat Pulau Bali itu dengan nama "*Gilimanuk*". Nama itu selanjutnya tetap bertahan hingga saat

Pada sekitar tahun 1930-an pemerintah kolonial Belanda memindahkan sebanyak 100 orang tahanan berat dari Candikusuman ke daerah ujung barat pulau yang masih terpencil ini. Sebagai kepala penjara ditugaskan *Raden Mas Jasiman* dari Negara. Pembangunan penjara ini dipimpin langsung oleh Raden Mas Jasiman sendiri. Selanjutnya untuk membantu melaksanakan tugas sebagai pengawas dan kepala penjara, R.M. Jasiman mengajak iparnya, yaitu *Pak Kasim* beserta keluarganya.

Hampir bersamaan dengan pemindahan para tahanan ini, seorang pegawai sebuah usaha dagang Belanda dari Banyuwangi, seorang pegawai sebuah usaha dagang Belanda dari Banyuwangi, yaitu Tuan Cola, mendirikan bangunan tempat tinggal di daerah Ujung. Pendirian bangunan ini atas izin *Tuan Raja* Negara. Maksudnya adalah untuk

memudahkan hubungan dengan ujung barat Pulau Bali. Dengan demikian, rumah tuan Cola itu seolah-olah juga berfungsi sebagai kantor cabang. Pada tahun-tahun berikutnya, berbagai suku berdatangan untuk mencari burung. Lokasi yang bernama "Gilimanuk" cepat tersebar di berbagai tempat di Nusantara.

Menjelang berakhirnya kekuasaan Belanda, yaitu sebelum Jepang datang, segenap tahanan di daerah ini dipindahkan. Akan tetapi, R.M. Jasiman dan keluarga Musnadi tetap tinggal di tempat ini. Sementara itu, Tuan Cola mendapatkan tugas di tempat lain dari perusahaannya. Daerah ini kemudian tinggal dihuni oleh keluarga R.M. Jasiman dan Musnadi serta sebanyak 6 (enam) keluarga lain yang datang belakangan. Kelompok inilah yang kemudian membentuk perkampungan kecil sebagai pemukiman mereka. Lokasi perkampungan ini kurang lebih berada di daerah pelabuhan penyeberangan sekarang. Perkembangan itu dipimpin oleh R.M. Jasiman.

Jalan antara Negara-Singaraja diperkeras dengan batu pada zaman penjajahan Jepang dibangun di perkampungan Gilimanuk. Di pantai Gilimanuk berkembang menjadi pangkalan penghubung dengan Banyuwangi di Pulau Jawa. Keadaan ini berlanjut hingga Jepang menyerah.

Pada waktu perang kemerdekaan, di perkampungan Gilimanuk ini pernah menjadi kancah pertempuran antara para pejuang kemerdekaan melawan pasukan penjajah Belanda. Pada tahun 1946 ketika kiriman senjata dari Pulau Jawa mendarat di Gilimanuk, ternyata tentera Belanda telah menghadangnya. Karena itu, pertempuran antara para penjuang yang dipimpin oleh 1 Gusti Ngurah Rai dengan pasukan Belanda tidak dapat dielakkan. Banyak pejuang yang gugur dalam pertempuran itu dan dikuburkan di Pangkalan (kuburan Desa Gilimanuk sekarang). Pada tahun 1956, jenazah para pejuang ini dipindahkan ke Taman Pahlawan di Negara.

Pada tahun 1948, Pemerintah Daerah Jembrana di Negara mengambil alih pelabuhan Gilimanuk dari tangan Belanda. Sebagai pengusaha sementara "daerah pelabuhan" ini adalah I Nyoman Duglung dari Denpasar. I Nyoman Duglung ini yang menerima serah terima kekuasaan pabean dari penguasa Belanda Waktu itu. Selain urusan pabean, I Nyoman Duglong juga bertugas sebagai "Syahbandar". Sejak itu pelabuhan Gilimanuk dipegang oleh putra Indonesia.

Berbagai fasilitas yang tersedia di pelabuhan ini masih sangat terbatas dan sederhana. Waktu itu di pelabuhan hanya tersedia beberapa "jukung" dan perahu, serta sebuah kapal "Perpelin" (semacam kapal pendarat ukuran kecil). Sementara itu, fasilitas yang mendukung hubungan darat dari dan ke pelabuhan adalah 2 (dua) bus dari Perusahaan Angkutan Sampurna dan Spahira. Kedua perusahaan bus itu berkedudukan di Negara.

Sampai tahun 1950, kegiatan penyeberangan di Gilimanuk ini masih belum begitu ramai. Mulai tahun 1950, pelabuhan Gilimanuk dimasukkan dalam lingkup wilayah kegiatan pelabuhan Buleleng (Singaraja). Akan tetapi, pengelolaannya diserahkan pada DKA (Djawatan Kereta Api). Jadi, termasuk sektor perhubungan darat. Sejak itu, setahap demi setahap, Gilimanuk mulai berkembang dan dikembangkan. Urusan administrasi pelabuhan mulai dibenahi dan dilengkapi. Tugas pengamanan dilakukan oleh Kepolisian Negara, dan kini lengkap dengan pos pengaman dari "Angkatan Laut.

Sering dengan perkembangan pelabuhan, penduduk yang berniat untuk tinggal dan menetap di Gilimanuk juga cenderung meningkat. Para pendatang ini tidak terbatas orang-orang dari Pualau Bali saja, tetapi juga dari Pulau Jawa dan Madura. Bahkan beberapa orang datang dari Sulawesi, Lombok, Flores (NTT), Kupang (Timor), Ambon, dan ada juga dari Sumatera.

Pada awal tahun 1950-an, "kepala kampung" tidak lagi dipegang oleh R.M. Jasiman, tetapi sudah diserahkan pada Bapak haji Abdullah Hamid dari Banyuwangi. Secara administrasi, Gilimanuk masih termasuk dalam wilayah "perbekal" Melaya, hingga tahun 1962/1963.

Secara bertahap, pemukiman di Gilimanuk mulai ditata dan dibenahi. Bangunan rumah penduduk yang semula berada diareal pelabuhan dipindahkan agak ke arah pedalaman agar tidak mengganggu kegiatan pelabuhan. Perkampungan ini berada di seberang jalan pelabuhan. Tata letak bangunannya diatur lebih rapi sehingga wujud dan bentuk perkampungannya sudah lebih jelas.

Pada tahun 1964, Kampung Gilimanuk ditingkatkan statusnya menjadi "Banjar Dinas" (setingkat di bawah desa atau kelurahan). Waktu itu, kepala kampungnya ada dua, yaitu Bapak Abdul Jalil dan Bapak Gede Puspa. Ketika terjadi peristiwa G.30.S. PKI, Bapak Abdul Jalil meninggal sehingga Gede Puspa sendirian yang selanjutnya menjadi Kepala Banjar Dinas yang disebut "Klian Dinas".

Pada tahun 1969, lokasi pemukiman penduduk Gilimanuk ini dipindahkan sekitar 1 km dari lokasi pemukiman yang lama. Prasarana dan fasilitas pemukiman di lokasi yang baru terus dilengkapi, seperti kantor Klian Dinas (kini menjadi kantor kelurahan), pengaturan tata letak perumahan warga, dan jaringan jalan kampung. Selain itu, juga dibangun pasar dengan bantuan pemerintah daerah Kabupaten Jembrana, terminal kendaraan angkutan, tempat-tempat ibadah. Banjar Dinas Gilimanuk dibagi menjadi berapa Rk yang terdiri dari sejumlah Rt.

Bersama dengan pembenahan pemukiman penduduk di lokasi baru, berbagai fasilitas pelabuhan ini pun mulai dibenahi dan ditingkatkan. Gedung perkantoran baru dengan beberapa fasilitas sandar kapal feri mulai dipersiapkan. Demikian pula jumlah kapal penyeberangan, pos pengamanan pantai, pos polisi, ruang tunggu, loket pembelian karcis, termasuk halaman pelabuhan dan jaringan jalan, semuanya juga dibenahi. Kondisi ini, tampaknya, merupakan salah satu daya tarik yang cukup kuat untuk warga sekitar untuk tinggal menetap dan mengadu nasib di Gilimanuk.

Penduduk yang menghuni pemukiman baru di Gilimanuk pada tahun 1969 meliputi 110 KK, yang terdiri atas 70 atas 70 KK orang Jawa dan 40 KK orang Bali. Jumlah penduduk pada waktu itu adalah 546 jiwa. Jumlah itu dengan cepat berkembang. Dari sebanyak 110 KK (1969), kurang lebih lima tahun kemudian sudah menjadi 6 kali lipat, yaitu sekitar 600 KK (kepala keluarga) yang tinggal di Gilimanuk.

Melihat kenyataan perkembangan yang terjadi ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana tampaknya cukup tanggap untuk mengantisipasinya. Di sisi lain, aspirasi masyarakat Gilimanuk menginginkan peningkatan status wilayahnya disampaikan kepada pemerintah setempat. Akhirnya, pada tanggal 5 November 1974, keluarlah Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jembrana nomor : Pem 19/ 7 / 1974 yang menyatakan bahwa Gilimanuk secara resmi ditingkatkan statusnya menjadi Desa (Administratif). Pada tanggal 1 Desember 1975, I Gusti Made Beratha diangkat sebagai kepala desa yang pertama.

Wilayah Desa Gilimanuk ditetapkan seluas 5.601 hektar. Batas-batas Desa Gilimanuk adalah Selat Bali di sebelah barat, Teluk Gelimanuk di sebelah utara, Kabupaten Buleleng di sebelah timur, dan Desa Melaya di sebelah selatan. Desa Gilimanuk dibagi menjadi 6 banjar, yaitu Banjar Jeneng Agung, Banjar Asri, Banjar Asih, Banjar

Arum, Banjar Samiana, dan Banjar Penginuman. Masing-masing banjar dipimpin oleh seorang Kepala Banjar. Dengan peningkatan status dan tertatanya pemerintah ini, Gilimanuk harus membangun wilayahnya, baik fisik maupun sosial masyarakatnya. Di antaranya adalah pembangunan tempat-tempat ibadah, seperti pura, mesjid, gereja, dan wihara. Selain itu, dibangun pula sekolah, puskesmas, dan lapangan olah raga. Kini Gilimanuk yang semula terpencil telah berkembang seperti yang terlihat sekarang ini.

B. ARENA-ARENA SOSIAL

1. Pasar.

Pasar Desa Gilimanuk berada di pinggir jalan raya utama yang menghubungkan Gilimanuk dengan Denpasar dan Singaraja serta tempat-tempat penting lain di Pulau Bali. Jarak pasar dengan pelabuhan penyeberangan feri hanya sekitar 1 km. Terminal bus dan angkutan umum berada berseberangan dengan lokasi Pasar Gilimanuk.

Luas pasar Gilimanuk ini kurang lebih 5.200 m² terdiri atas 3 los berukuran 6 x 20 m, 33 kios/toko, dan halaman pasar di bagian depan. Los pasar berada di bagian tengah areal pasar, sedangkan toko dan kios berderet di bagian pinggiran. Sementara itu, halaman pasar yang berada di bagian depan berfungsi sebagai tempat parkir dengan beberapa pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya.

Kegiatan perdagangan di pasar ini tidak ada hari-hari istimewa. Artinya, jual beli di pasar itu berlangsung setiap hari. Akan tetapi, karena pembeli hanya terbatas pada warga desa setempat, maka kegiatan pasar ini hanya terbatas pada pagi hari, yaitu berkisar antara pukul 06.00-09.00. Pada saat-saat itu, warga desa berdatangan di pasar untuk berbelanja berbagai kebutuhan, khususnya barang-barang kebutuhan sehari-hari. Pakaian atau barang bukan kebutuhan sehari-hari lainnya hanya dibeli sesekali. Dengan demikian, kesibukan pasar Gilimanuk ini seolah-olah hanya terpusat di tempat-tempat penjualan bahan kebutuhan sehari-hari yang umumnya berada di los pasar.

Sebagai pasar desa, jenis barang-barang dagangan yang tersedia di pasar ini relatif terbatas. Barang dagangan utama adalah barang kebutuhan sehari-hari, seperti berbagai jenis bumbu masak (garam), gula, bawang merah, bawang putih, dan cabai), "jipan", daging, ikan laut, ikan asin, tempe, dan tahu), serta berbagai jenis itu juga diperjualbelikan mangga, jeruk, dan jambu). Selain itu juga

diperjualbelikan barang yang lain, seperti telur, daging ayam, sayur, minyak goreng, bumbu masak sajenis "Ajino Moto", kecap, dan daun pisang untuk pembungkus. Berbagai jenis barang dagangan kebutuhan sehari-hari itu hampir seluruhnya berada di los atau di bagian tengah pasar.

Toko/kios-kios yang berada di bagian pinggir pasar umumnya menjual barang yang tergolong bukan kebutuhan "dapur", seperti pakaian, roti/kue kaleng, barang kelontong, alat tulis, alat listrik, dan tokoh (Gambar 11). Di kios pasar ini ada yang berjualan makanan dan minuman (Gambar 12). Kegiatan di Kios/toko yang menjual bukan kebutuhan dapur ini lebih panjang. Biasanya, toko/kios dipasar ini buka sekitar 07.00 dan tutup sekitar pukul 19.00. Bahkan, beberapa warung makan/minum bukan sampai sekitar pukul 21.00 atau lebih (Gambar II.12).

Pedagang di pasar Gilimanuk bukan didominasi oleh kelompok etnik tertentu. Walaupun demikian, sebagian besar pedagang itu adalah orang-orang etnik Jawa dan Bali. Pedagang dari etnik lain, seperti Madura, jumlah sangat kecil, yaitu hanya 1 - 2 orang saja. Sementara, orang Minang dan orang Cina yang biasanya selalu muncul di tempat-tempat kegiatan perdagangan sama sekali tidak kelihatan.

Para pedagang etnik Jawa, umumnya menjual berbagai jenis barang atau bahan kebutuhan dapur, yang antara lain berupa beras, bumbu, dan lauk. Sementara itu, sebagian besar pedagang etnik Bali berjualan barang-barang kelontong, kain dan pakaian, emas perhiasan, dan kue atau roti-roti kalengan. Sebagian besar kios atau toko di seputar bangunan pasar merupakan milik para pedagang etnik Bali dan Jawa. Biasanya, sebagian kecil pedagang etnik Jawa memanfaatkan kiosnya, sebagai warung makan dan minum.

Memasuki satu warung makan dan minum di Gilimanuk ini orang akan cepat mengetahui siapa pemiliknya. Warung makan dan minum milik orang Jawa selalu mencantumkan atau memasang merk "Jawa" atau "Muslim" pada warungnya, seperti "Warung Makan Jawa" atau "Warung Makan Masakan Muslim" (Gambar 13). Sementara itu, warung makan milik orang Bali, tidak mencantumkan nama seperti warung milik etnik Jawa. Warung milik orang Bali selalu ada sesajian tertentu yang peletakkannya mudah dilihat pengunjung (Gambar 14). Adanya identitas yang cukup tegas ini pembeli dapat menentukan dengan cepat warung mana atau masakan yang mana yang dianggap sesuai.

Berbagai barang dagangan yang diperjualbelikan di pasar Gilimanuk tidak seluruhnya didatangkan dari Pulau Bali. Sebagian di antaranya terutama berbagai hasil bumi, didatangkan dari Pulau Jawa, khususnya dari daerah Kabupaten Banyuwangi.

Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa waktu penyeberangan feri antara Gilimanuk dengan Ketapang relatif singkat yaitu sekitar 30 menit dan cukup lancar. Kondisi ini menyebabkan hubungan antara dua daerah cukup intensif. Perairan Selat Bali yang secara fisik menghubungkan antara kedua tempat itu ternyata hampir-hampir tidak terasa. Tidak sedikit warga, terutama para pedagang dari Banyuwangi yang berjualan di Gilimanuk atau Melaya dan Negara. Biasanya, para pedagang Banyuwangi ini menjual berbagai barang hasil bumi, seperti beras, sayur-mayur, dan buah-buahan terutama pisang. Di samping dari Banyuwangi, barang hasil bumi di pasar Gilimanuk juga datang dari Malaya.

Barang dagangan lain yang berupa bahan pakaian dan barang-barang kelontong juga tidak seluruhnya dari Pulau Bali. Bahan pakaian sebagian didatangkan dari Denpasar atau Gianyar dan sebagian lainnya dari Surabaya, Solo dan Jepara. Demikian pula, barang kelontong makanan kaleng. Setiap pedagang di Gilimanuk ini biasanya sudah memiliki jalur-jalur tertentu dalam belanja barang dagangannya. Kadang-kadang di antara pedagang itu mengambil barang yang sama pada pedagang besar yang sama, tetapi kadang-kadang pada tempat atau orang yang berbeda. Para pedagang itu tidak harus datang sendiri ke pedagang besar atau perusahaan penghasil barang dagang itu. biasanya pada waktu-waktu tertentu yaitu seminggu sekali atau sebulan sekali, ada petugas ("verkoper:") yang menghubungkan dan menawarkan berbagai jenis barang. Bahkan, di antaranya ada yang menggunakan cara menaruh barang dan beberapa hari atau minggu kemudian datang untuk menghitung barang yang laku terjual.

Komunikasi antara pedagang dengan pedagang dan atau antara pedagang dengan pembeli umumnya menggunakan bahasa Bali. Antara pedagang dan pembeli yang sudah saling tahu satu etnik menggunakan bahasa pembeli yang sudah saling tahu satu etnik menggunakan bahasa etnik mereka, walaupun tetap dengan aksen bahasa Bali atau diselingi satu dua kata bahasa Bali. Sementara itu, bila berbicara dengan orang yang belum dikenal cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa daerah yang beraksen bahasa Bali.

2. Terminal

Terminal angkutan umum (bus dan colt) berada tidak jauh dari Pasar Gilimanuk. Tepatnya, terminal ini berseberangan letaknya dengan Pasar Gilimanuk. Kesibukan di terminal Gilimanuk ini, berlangsung dari sekitar pukul 06.00 hingga pukul 18.00.

Luas terminal bus Gilimanuk kurang lebih 2 ha atau sekitar 20.00 meter persegi. Di terminal ini terdapat bangunan ruang tunggu yang panjangnya sekitar 50 meter dengan lebar sekitar 2 meter (Gambar 15). Bangunannya permanen, di tengahnya dibuat "bangku" dari bahan semen, tidak memiliki dinding tetapi beratap. Para calon penumpang yang sedang menunggu kendaraan dan penumpang yang baru turun bus dapat duduk istirahat atau menunggu di tempat ini. Para awak kendaraan angkutan, umumnya memanfaatkan tempat ini untuk beristirahat.

Pengaturan waktu perjalanan kendaraan angkutan dan ketertiban di lingkungan terminal ini dilakukan oleh DLLAJR Kabupaten Jembrana. Kantor DLLAJR di Gilimanuk berbeda tidak jauh (kurang lebih 100 meter) dari pelabuhan penyeberangan feri, berdekatan dengan kantor Polsek Polri. Kantor DLLAJR ini berjarak sekitar 600 meter dari terminal bus. Dalam kegiatan sehari-hari terminal bus Gilimanuk dijaga oleh 4 orang petugas. Kantor atau semacam "gardu" DLLAJR ini berada di pintu keluar terminal.

Areal terminal yang solah-olah terbagi dua ini di satu sisi untuk kendaraan bus dan di sisi lain untuk jenis kendaraan "Isuzu". Kendaraan Isuzu berupa minibus yang digunakan sebagai angkutan penumpang. Jenis kendaraan minibus biasanya menggunakan merk "Isuzu" sehingga masyarakat menyebut kendaraan angkutan ini dengan nama merknya, yaitu "Isuzu" (Gambar 16). Keberangkatan bus dari terminal Gilimanuk ini teratur pada waktu-waktu tertentu, sedang "Isuzu" lebih bergantung kepada jumlah penumpang yang sudah ada. Walaupun demikian, secara formal, kedua jenis kendaraan angkutan ini ada peraturan waktu keberangkatannya dan diawasi oleh petugas-petugas LLAJR (Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya).

Kendaraan angkutan umum yang masuk terminal ini antara lain melayani rute-rute : Gilimanuk-Negara ; Gilimanuk-Singaraja; dan Gilimanuk-Denpasar. Rute Gilimanuk-Negara dan Gilimanuk-Singaraja umumnya dilayani oleh jenis angkutan minibus yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan nama "Isuzu". Sementara itu, rute Gilimanuk-Denpasar umumnya dilayani oleh kendaraan bus yang setiap

setengah jam sekali ada yang berangkat dari Gilimanuk. Selain bus, tidak sedikit pula kendaraan jenis "Isuzu" yang juga melayani rute Gilimanuk-Denpasar sehingga antara kedua tempat ini sektor hubungannya dapat dikatakan sangat lancar.

Kelancaran hubungan antara Gilimanuk dengan kota dan atau tempat-tempat penting di Pulau Bali ini juga ditunjang oleh adanya berbagai kendaraan angkutan umum lain dari Pulau Jawa yang juga melewati Gilimanuk. Bus-bus jarak jauh atau bus malam dari Pulau Jawa yang menuju Denpasar atau sebaliknya tentu melalui Gilimanuk, seperti bus rute Jember-Denpasar; Surabaya-Denpasar; Semarang-Denpasar; Solo-Denpasar; Yogyakarta-Denpasar; Jakarta -Denpasar; bahkan Medan-Denpasar. Bus-bus jarak jauh ini memang tidak masuk terminal Gilimanuk, tetapi secara tidak langsung menambah kelancaran dan keramaian tempat ini.

Secara tegas, petugas LLAJR di terminal Gilimanuk tidak dapat memastikan jumlah bus yang melayani antara Gilimanuk dengan tempat-tempat penting lainnya di Pulau Bali. Akan tetapi, secara garis besar, dalam sehari (antara pukul 06.00-17.00) berkisar antara 30-40 bus yang keluar masuk terminal. Setiap setengah jam sekali ada bus yang diberangkatkan dari terminal Gilimanuk. Sementara itu, jumlah kendaraan jenis minibus atau yang biasa disebut "Isuzu" jumlahnya lebih banyak lagi, yaitu sekitar 60-70-an kendaraan yang keluar masuk terminal.

Seperi di terminal angkutan umum lain, di terminal bus Gilimajak ini juga banyak kios-kios atau warung-warung tempat berdagang. Barang dagangan yang dijajakan, umumnya, berupa makanan dan minuman atau barang-barang kebutuhan yang mendesak. Di antaranya adalah warung makan, warung es dan minuman, rokok, serta kue-kue dalam kaleng sebagai barang bawaan atau oleh-oleh. Warung dan atau kios-kios ini berderet di salah satu sisi terminal, khususnya di sisi bagian utara.

Pemilik warung atau kios di terminal ini umumnya adalah orang-orang Jawa, Bali, dan madura. Selain warung dan atau kios di terminal ini ada juga pedagang "acungan" yang oleh masyarakat setempat disebut pedang "acungan", Kelompok pedagang acungan ini umumnya adalah orang-orang Jawa dari Banyuwangi. Barang dagangannya antara lain berupa makanan dan minuman atau buah-buahan, seperti air minum "Aqua", teh botol, kacang rebus, kacang goreng, buah mangga, jeruk, dan semangka.

Kelompok lain yang meramaikan kawasan terminal ini adalah para calo penumpang dan tukang ojek. Sebutan calo penumpang bagi warga setempat adalah "jangkrikan". Kegiatannya adalah mencari penumpang (khusus di dalam terminal) untuk kendaraan bus, walaupun mereka ini bukan pengawal atau awak bus bersangkutan. Dengan "mencarikan" penumpang tersebut, para "jangkrikan" ini mendapatkan sekedar imbalan dari kondektur atau sopir bus yang mendapatkan penumpang. Orang yang masuk terminal akan selalu ditemui atau dijemput, bahkan setengah dipaksa untuk naik bus tertentu. Orang-orang yang melakukan kegiatan "jangkrikan" di terminal Gilimanuk ini umumnya adalah orang-orang Bali dan orang Jawa.

Kegiatan yang hampir sama dengan "jangkrikan" ini adalah tukang ojek. Kalau "jangkrikan" dilakukan di dalam terminal, maka tukang ojek beroperasi di luar terminal. Biasanya, tukang ojek berkumpul di sekitar terminal, khususnya di dekat pintu ke luar terminal. Seperti "jangkrikan", tukang-tukan gojek selalu berlomba menemui atau menawarkan jasa kepada para penumpang yang baru turun dari kendaraan atau yang keluar dari terminal untuk diantarkan ke tempat tujuan, tentunya dengan bayaran sebagai imbalan jasanya. Tukang-tukan ojek ini, umumnya, adalah orang-orang Bali dan orang Jawa.

Sebagai salah satu arena umum, terminal menjadi salah satu tempat untuk kendaraan bus, walaupun mereka ini bukan pengawal atau awak bus bersangkutan. Dengan "mencarikan" penumpang tersebut, para "jangkrikan" ini mendapatkan sekedar imbalan dari kondektur atau sopir bus yang mendapatkan penumpang. Orang yang masuk terminal akan selalu ditemui atau dijemput, bahkan setengah dipaksa untuk naik bus tertentu. Orang-orang yang melakukan kegiatan "jangkrikan" di terminal Gilimanuk yang umumnya adalah orang-orang Bali dan orang Jawa.

Kegiatan yang hampir sama dengan "jangkrikan" ini adalah tukang ojek. Kalau "jangkrikan" dilakukan di dalam terminal, maka tukang ojek beroperasi di luar terminal. Biasanya, tukang ojek berkumpul di sekitar terminal, khususnya di dekat pintu ke luar terminal. Seperti "jangkrikan", tukang-tukang ojek selalu berlomba menemui atau menawarkan jasa kepada para penumpang yang baru turun dari kendaraan atau yang keluar dari terminal untuk diantarkan ke tempat tujuan, tentunya dengan bayaran sebagai imbalan jasanya. Tukang-tukang ojek ini, umumnya, adalah orang-orang Bali dan orang Jawa.

Sebagai salah satu arena umum, terminal menjadi salah satu tempat yang mempertemukan berbagai etnik. Di terminal ini bertemu

para penumpang yang datang dari berbagai daerah dengan awak kendaraan angkutan, dengan para pedagang, dengan orang-orang "jangkrikan", dan dengan para tukang ojek yang umumnya terdiri atas orang-orang Bali, Jawa, dan Madura.

Pada umumnya, orang-orang yang melakukan kegiatan di terminal, menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi. Akan tetapi, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia bila berhubungan atau berbicara dengan orang yang belum dikenal. Seseorang akan menggunakan bahasa daerah asal bila yang diajak berbicara itu sudah dikenal sebagai orang dari daerah yang sama.

3. Pelabuhan.

Pelabuhan Gilimanuk merupakan pelabuhan penyeberangan kapal feri (Gambar 17 dan 18). Jadi bukan pelabuhan laut. Kegiatan bongkar muat barang dapat dikatakan tidak ada. Kendaraan pengangkutan barang (truk) dan kendaraan pengangkutan penumpang (bus) atau mobil jenis sedan langsung masuk ke kapal sehingga tidak perlu ada kegiatan bongkar muat barang itu. Karena fungsinya, jenis pelabuhan ini tidak memerlukan areal penumpukan barang dan gudang. Pelabuhan penyeberangan ini sering pula disebut "Terminal Feri".

Gedung utama di pelabuhan ini adalah kantor pengaturan perjalanan kapal penyeberangan. Gedung ini juga sekaligus menjadi tempat loket-loket pembelian karcis atau tiket penumpang dan kendaraan yang akan menyeberang. Gedung-gedung lainnya adalah Pos Penjagaan Angkatan Laut dan Pos Polisi Perairan, serta Pos Polisi Pengamanan Pelabuhan. Kantor SAR (*Search and rescue*) sekaligus berada di Pos Penjagaan Laut.

Kesibukan di pelabuhan ini umumnya terbatas kepada kegiatan penyeberangan penumpang dan kendaraan. Kegiatan ini hanya membutuhkan tahapan yang cukup sederhana. Akan tetapi, di dekat (sebelum) pintu masuk pelabuhan ada pos penjagaan dan pemeriksaan yang dilakukan oleh satuan polisi dan LLAJR. Pemeriksaan ini bertugas mengawasi lalu lintas barang, terutama pengawasan pada barang-barang terlarang atau bila terjadi penyeludupan.

Pada hakekatnya, kesibukan dan atau kegiatan pelabuhan penyeberangan Gilimanuk ini berlangsung secara terus menerus selama 24 jam. Pada Waktu siang hari, setiap 30 menit sekali ada kapal yang diberangkatkan. Menurut jadwal, setiap 15 menit sekali, tetapi karena

memerlukan waktu turun naik penumpang dan atau kendaraan waktu itu menjadi 30 menit. Sementara itu pada waktu malam hari, tepatnya antara pukul 21.00 -06.00, sekali dalam satu jam tentu ada kapal feri yang diberangkatkan.

Kesibukan yang sangat meningkat terjadi antara pukul 16.00-20.00. Pada waktu itu, kendaraan-kedaraan rute jarak jauh, khususnya bus, sudah berdatangan untuk menyeberang. Dalam waktu yang bersamaan, kendaraan lain (sedan dan truk) juga ingin menyeberang. Akibatnya, pada saat-saat itu muncul antrian panjang kendaraan yang ingin menyeberang yang kadang-kadang membutuhkan waktu tunggu antara 1-2 jam. Kendaraan angkutan penumpang (bus malam) yang melayani rute Denpasar dengan beberapa kota besar lain di Pulau Jawa jumlahnya mencapai puluhan bus. Dalam pengaturan waktu perjalanan, bus-bus itu harus sudah berada di seberang sekitar pukul 18.00-19.30. Dengan demikian, bus-bus itu diperkirakan akan sampai di tempat tujuan seperti yang diperhitungkan.

Waktu tunggu yang relatif lama di pelabuhan ini memberikan kesempatan para pedagang untuk menjajakan dagangannya. Selain dengan cara "asongan", kios dan warung-warung tumbuh subur tidak jauh di luar areal pelabuhan. Di pinggir-pinggir dinding pagar pembatas pelabuhan dan juga di pinggir jalan sekitar pelabuhan ini berderet kios atau toko dan warung-warung yang berjualan aneka barang.

Para penumpang bus umumnya memerlukan kegiatan sendiri sebagai pengisi waktu saat menunggu giliran menyeberang yang relatif lama ini. Biasanya, para penumpang ini membeli makanan kecil dan atau minuman. Itulah salah satu sebabnya di sekitar pelabuhan ini banyak pedagang yang menjajakan makanan dan minuman, baik di warung maupun dijajakan secara asongan atau dengan gerobak dorong. Akan tetapi, yang cukup menarik adalah adanya kios atau pedagang kaki lima yang menjual barang-barang cinderamata khas Bali.

Baju dan atau kaos bergambar "Barong", "Pura", tarian Bali atau gambar pemandangan indah di Pulau Bali ternyata dapat diperoleh dengan mudah di sekitar pelabuhan ini. Selain itu, di tempat ini juga dapat dijumpai beberapa jenis kerajinan, seperti petungan, topeng dan ukiran Bali. Berbagai jenis barang ini banyak dijual di dekat pintu ke luar pelabuhan. Barang-barang itu ada yang dijual di kios khusus, dan ada pula yang digelar atau digantung seperti pedagang kaki lima di pinggir-pinggir jalan. Tempat itu seolah-olah menjadi semacam pasar cenderamata khas Bali. Para wisatawan atau penumpang bus yang

lupa atau tidak sempat membeli cenderamata dapat memperolehnya di dekat pelabuhan ini sebelum meninggalkan Pulau Bali.

Pelabuhan penyeberangan feri merupakan kawasan khusus bagi warga masyarakat Desa Gilimanuk ini. Selain memang ada peraturan-peraturan tertentu di dalam kawasan ini, pelabuhan itu merupakan tempat yang "tidak pernah tidur" dalam waktu 24 jam penuh. Di kawasan ini selalu ada kegiatan baik siang maupun malam. Warna khusus lain dari kawasan pelabuhan ini adalah dalam hal penggunaan hitungan waktu.

Masyarakat Desa Gilimanuk membedakan waktu pelabuhan berbeda dengan waktu Bali pada umumnya. Provinsi Bali yang semula memang masuk dalam wilayah "Waktu Indonesia Barat" (WIB), Setelah pengaturan waktu itu berubah dan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, kawasan pelabuhan ini tetap menggunakan WIB, Salah satu pertimbangan itu adalah bahwa para pengguna jasa pelabuhan ini merupakan orang-orang yang umumnya datang dari wilayah "Waktu Indonesia Barat". Sementara itu, orang-orang yang mau menyeberang ke Pulau Jawa begitu masuk kawasan pelabuhan seolah-oleh diingatkan bahwa mereka akan memasuki wilayah "Waktu Indonesia Bagian Barat". Karena itu, warga masyarakat di Desa Gilimanuk ini mengenal istilah, "waktu pelabuhan dan waktu Bali".

Secara garis besar, petugas yang bekerja di pelabuhan penyeberangan feri ini dibagi dua kelompok, yaitu petugas di darat dan petugas di laut atau kapal. Petugas di darat terdiri atas petugas di kantor dan di lapangan. Petugas di kantor yang antara lain adalah kepala pelabuhan beserta staf, penjual tiket, penarik tiket ketika mau masuk kapal, dan petugas atau buruh jeramah. Seperti diuraikan di bagian terdahulu, di darat ini masih ada satuan pengamanan yang antara lain terdiri atas petugas dari Angkatan Laut dan petugas dari Polisi. Sementara itu, petugas di kapal terdiri atas nakhoda dengan awak kapal yaitu juru mudi, juru mesin, dan kelasi.

Dilihat dari asalnya, para petugas di kawasan pelabuhan ini berasal dari berbagai daerah. Di antaranya berasal dari Jawa, Bali, Madura, Sulawesi Selatan, dan ada pula yang dari Sumatera Utara. Petugas di kawasan pelabuhan yang paling banyak adalah orang-orang dari Jawa (etnik Jawa).

Propinsi penggunaan bahasa Jawa di Kawasan pelabuhan ini relatif tinggi. Hal ini, tampaknya tidak terlepas oleh beberapa faktor yang cukup mendukungnya. Propinsi petugas yang berasal dari Pulau Jawa

di pelabuhan ini memang lebih banyak dari pada yang berasal dari daerah lain. Selanjutnya, lokasinya yang relatif dekat dan frekuensi hubungan yang relatif tinggi dengan Pulau Jawa juga merupakan faktor lain yang sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Komunikasi. Selain dari pada itu, adanya pedagang-pedagang dari Pulau Jawa (Banyuwangi) yang setiap hari datang dan pergi melalui pelabuhan penyeberangan ini menjadi pendukung dalam hal penggunaan bahasa Jawa.

Menurut keterangan dan berdasarkan pengamatan, para petugas di kantor penyeberangan ini lebih sering menggunakan bahasa Jawa dari pada bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan sesama petugas. Bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan sesama petugas. Bahasa Indonesia hanya kadang-kadang saja digunakan dan seringkali disisipi dengan satu dua patah kata bahasa Jawa. Akan tetapi bila berbicara dengan orang bahasa Indonesia. Bahasa Bali sering pula muncul bila salah satu yang berbicara atau keduanya adalah orang-orang Bali.

Suasana dan penggunaan bahasa Bali mulai terasa setelah keluar dari kawasan pelabuhan. Di dekat pintu gerbang pelabuhan sudah berderet tukang-tukang ojek, sopir kereta kuda, dan bemo (minibus yang muat sekitar 8-10 orang) yang siap untuk mengantar penumpang yang keluar dari pelabuhan ke terminal atau ke tempat lain. Para penjual jasa angkutan ini umumnya menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen Bali bahkan kadang-kadang disisipi dengan bahasa Bali. Sebenarnya, tidak semua tukang ojek, sopir kereta kuda dan sopir bemo ini berasal dari Bali. Sebagian di antara mereka adalah orang-orang yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi di Pulau Jawa. Akan tetapi karena sudah cukup lam tinggal dan bergaul dengan orang-orang Bali, mereka cukup fasih menggunakan atau berbicara dengan bahasa Bali.

C. KEGIATAN SOSIAL MASYARAKAT

Sebagian warga masyarakat di tempat lain, masyarakat Desa Gilimanuk memerlukan beberapa organisasi sosial sebagai wadah penyaluran aspirasi mereka. Secara garis besar, organisasi sosial ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu organisasi formal dan bukan formal atau nonformal.

Organisasi sosial formal diartikan sebagai organisasi yang keberadaannya didasarkan atas instruksi pemerintah. Sementara itu, organisasi nonformal adalah yang lahir atas prakarsa dan kehendak

warga masyarakat setempat.

Organisasi sosial formal di Desa Gilimanuk antara lain adalah PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), Karang Taruna, dan Posyandu. Organisasi ini biasanya diusahakan untuk melibatkan seluruh atau sebagian besar warga masyarakat, tidak memandang jenis etnik atau jenis pekerjaan, diharapkan bahkan wajib menjadi etnik atau jenis pekerjaan, diharapkan bahkan wajib menjadi anggota organisasi tersebut. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pemerintah untuk meningkatkan kehidupan warga masyarakat pada umumnya. Karena itu, organisasi formal ini biasanya dapat ditemukan hampir di seluruh pelosok tanah air.

Organisasi nonformal yang lahir atas kehendak para anggotanya lebih berorientasi kepada tujuan khusus dari sekelompok warga (yang menjadi anggota). Termasuk dalam kelompok ini adalah kegiatan arisan, pengajian, perkumpulan kesenian, perkumpulan olahraga (seperti sepakbola dan bola voli). Keanggotaan organisasi ini tidak ada unsur "paksaan". Setiap warga boleh masuk selama memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Dalam hal keanggotaan, suatu organisasi sosial nonformal di desa ini tidak ada yang mengkhususkan untuk memenuhi ketentuan yang berlaku. Walaupun demikian, ada beberapa kegiatan yang anggotanya kebetulan terdiri atas etnik tertentu saja. Seperti, "Perasaan Hindu di Banjar Jeneng Agung" yang seluruh anggotanya etnik Bali. Sebagian besar (92) warga Banjar Jeneng Agung memang terdiri atas etnik Bali.

Setiap organisasi di Gilimanuk, baik formal maupun nonformal, selalu memiliki manfaat bagi anggotanya. Khususnya organisasi formal yang sifatnya "instruksional" diresahkan sangat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan dan pengetahuan bagi setiap anggota. Sementara itu, anggota organisasi nonformal, umumnya bermanfaat dalam hal menjaga hubungan baik dengan warga lainnya.

Manfaat praktis yang dirasakan oleh anggota organisasi ini adalah rasa kebersamaan. Kebersamaan ini diwujudkan dalam saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan di antara para anggotanya. Bila seorang anggota menyelenggarakan hajatan, semua anggota organisasi itu akan dengan sukarela dan cepat berusaha membantu, tanpa dikminta. Hal yang sama juga bila ada anggota yang mengalami musibah.

Dalam kegiatan arisan, saling membantu antara anggota ini

diwujudkan dengan memberi kesempatan lebih dahulu pada anggota yang membutuhkan. Arisan berdasarkan profesi, seperti para pedagang di pasar, tolong menolong itu dapat pula terwujud dalam bentuk saling memberi informasi tentang jenis barang tertentu, mengenai harga beli dan tempat mendapatkan. Dengan demikian, organisasi ini dapat bertahan karena memang dibutuhkan oleh para anggotanya.

Sebagaimana diuraikan di bagian terdahulu, setiap organisasi sosial di desa ini tidak ada yang membedakan etnik untuk menjadi anggotanya. Hal ini berlaku pula dalam hal peranan dari setiap anggotanya. Siapa pun dan dari etnik apa pun dapat berperan dalam kegiatan organisasi. "*Organisasi merupakan wadah dari kebersamaan warga setempat*", begitu antara lain dikatakan oleh seorang warga desa. Adanya organisasi sosial ini mendorong terciptanya kerukunan dalam kehidupan warga daerah setempat, tercermin dalam kegiatan hajatan (pernikahan) dan upacara keagamaan, khususnya upacara "Nyepi".

Di Desa Gilimanuk ini bila ada warga yang beragama Hindu menyelenggarakan upacara pernikahan anaknya, warga lain di sekitar tentu ikut diundang. Untuk menghormati dan menghargai para tetangga yang sebagian di antaranya beragama Islam, pemilik rumah akan menghadirkan makan khusus yang tidak melanggar aturan agama Islam tersebut. Jenis makanan khusus itu ditempatkan berbeda dengan makanan lain, bahkan peralatan untuk memasak, orang yang memasak dan tempat untuk memasaknya sangat khusus. Caranya adalah sebagai berikut.

Warga orang Bali yang memiliki hajatan, sebelum hari pelaksanaan itu akan menghubungi warga lainnya, yaitu tokoh masyarakat terdekat dan orang-orang tertentu yang biasa membantu memasak. Maksudnya adalah minta pertimbangan tentang keinginannya untuk mengundang tetangga dalam upacara hajatan yang akan dilaksanakan. Biasanya, tempat memasak dilakukan bukan di rumah yang akan hajatan. Demikian pula peralatan yang digunakan dan orang-orang yang memasak berbeda dengan yang memasak masakah Bali. Selanjutnya, dalam mengatur makanan sewaktu penyelenggaraan, jenis masakah itu diletakkan pada tempat berbeda dan dengan alat-alat yang berbeda pula. Dengan demikian, tamu-tamu yang bukan agama Hindu dapat dengan tenang menikmati hidangan yang disuguhkan.

Dalam hal yang sama, bila warga yang punya hajat itu beragama Islam, tamu-tamu yang beragama Hindu dan Kristen tidak membedakan jenis makanan. Penyelenggaraan hajatan berlangsung seperti biasa tanpa

membedakan masakan dan ataupun tempat serta peralatan yang digunakan. Para tamu akan dengan senang hati datang dan menikmati hidangan yang ada.

Sudah menjadi kebiasaan warga setempat, bila ada warga yang hajatan para tetangga selalu memberikan sumbangan. Bagi warga etnik Bali sumbangan itu biasanya diwujudkan dalam bentuk barang, beras, bahan kebutuhan dapur, dan ada juga yang memberikan babi. Hal yang sama sebenarnya dilakukan pula oleh warga etnik lain, orang Jawa khususnya. Akan tetapi, akhir-akhir ini sumbangan barang itu mulai berubah dalam bentuk uang.

D. KEPERCAYAAN-KEPERCAYAAN

Dalam hal kepercayaan ini, baik etnik Bali maupun etnik Jawa tidak terlepas dari latar belakang agama dan kebudayaannya. Di samping adanya perbedaan, di antara mereka tetap saja ada kesamaan. Oleh karena adanya unsur kesamaan inilah yang membuat warga yang berbeda etnik dapat tetap hidup harmonis dan rukun.

Sebagai penganut agama Hindu yang tergolong kuat, warga etnik Bali tetap mengacu kepada agama yang dianutnya. Seperti misalnya, bahwa ada kehidupan lain setelah mati, bahwa ada kekuatan supranatural pada berbagai unsur kehidupan (seperti air, angin, api, dan tanah), bahwa hukum karma selaju menyertai atau tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia pada umumnya.

Dalam hal yang sama, etnik lain, khususnya etnik Jawa, juga tidak jauh berbeda dengan etnik Bali. Walaupun menjadi penganut agama Islam yang cukup taat, sebagian etnik Jawa di Gilimanuk tetap saja melakukan berbagai upacara yang berkaitan dengan tradisi yang turun temurun. Warga etnik Jawa masih juga membuat sesaji pada upacara-upacara itu, intinya sebagai syarat untuk mendapatkan keselamatan dan ketenteraman atau kesejahteraan di hari-hari mendatang. Yang juga masih kental adalah kepercayaan bahwa siapapun yang berbuat baik akan memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, perbuatan buruk tentu akan mendapat imbalan yang juga tidak dikehendaki. Dalam hal ini, kepercayaan itu identik dengan "hukum karma" pada masyarakat etnik Bali.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kepercayaan etnik tertentu tidak dapat dipisahkan dengan hubungan mereka dengan warga lain atau tetangga. Artinya, bila seseorang dari suatu etnik melaksanakan suatu

upacara budaya, warga lain di sekitar (tetangga) mau tidak mau terlibat atau melibatkan diri. Sebagai contoh adalah dalam upacara "petik laut" bagi para nelayan Jawa dan Madura sering kali dilakukan bersama dengan upacara yang dilakukan warga etnik Bali. Dalam kegiatan ini secara bersama-sama (etnik Bali dan etnik Jawa) melakukan upacara. Walaupun demikian, ada bagian-bagian tertentu yang keduanya memisahkan diri. Misalnya dalam hal pembacaan doa dari masing-masing upacara tersebut.

Pada dasarnya setiap warga desa ini menyadari bahwa etnik tidak dapat dipisahkan dengan agama. Pada umumnya agama Hindu identik orang Bali. Etnik Jawa di Gilimanuk biasanya menganut agama Islam. Persepsi ini menjadi acuan setiap warga dalam menentukan sikap dan perilaku mereka dalam bergaul dengan warga lain di sekitarnya. Dengan pemahaman ini, di antara warga tercipta hubungan yang harmonis, tanpa menghilangkan identitas masing-masing.



Gambar 11
Toko/Kios Pakaian di Pasar Gilimanuk



Gambar 12
Warung Makan/Minum di Pasar Gilimanuk



Gambar 13
Warung Makan Milik Etnik Jawa



Gambar 14
Warung Makan Milik Etnik Bali



Gambar 15
Terminal Bus dengan Tempat Tunggu di Bagian Tengah



Gambar 16
"Isuzu Salah Satu Jenis Angkutan Umum di Gilimanuk"



Gambar 17
Pelabuhan Penyeberangan Gilimanuk



Gambar 18
Sebuah Kapal Feri sedang mendarat di Gilimanuk

BAB IV

CORAK KEHIDUPAN MASYARAKAT GILIMANUK

A. POLA PERTETANGGAN

Masyarakat Gilimanuk terdiri dari dua suku yang dominan yaitu suku Bali dan suku Jawa. Selain kedua suku bangsa itu di Gilimanuk juga bermukim suku Madura, Batak, Minang, dan Batak yang jumlahnya relatif sedikit. Adanya dua suku yang dominan itu menyebabkan dua kebudayaan tersebut saling mengisi. Kedua kebudayaan yang dominan itu dipakai sebagai acuan bagi warga keduanya untuk dapat hidup berdampingan. Sementara itu bahasa yang dipakai sebagai bahasa komunikasi adalah bahasa Bali. Meskipun demikian, secara umum, kedua etnik yang berbeda ini sudah saling dapat memahami bahasa dua etnik yang dominan di Gilimanuk.

Dalam kehidupan bertetangga, dapat dikatakan berjalan dengan harmonis, kenyataan yang demikian tidak lepas dari sistem pengaturan tempat tinggal oleh pemerintah daerah setempat pada masa lalu.

Pada awalnya pemukiman daerah Gilimanuk yang sebagian besar ditinggali suku Jawa dan Bali ditentukan berdasarkan etnik masing-masing. Suku Jawa tinggal di Banjar Arum, sedangkan suku Bali tinggal di Banjar Jineng Agung. Lokasi tempat tinggal yang demikian menyebabkan di antara mereka pada awal interaksinya tidak langsung berbenturan. mereka dapat saling mengenal kebudayaan masing-masing secara bertahap, hingga terjadi percampuran tempat tinggal seperti sekarang ini.

Hubungan antar etnik yang dilakukan secara bertahap tersebut,

menyebabkan masing-masing etnik sedikit demi sedikit memahami budaya di antara mereka. Pada saat ini jiwa toleransi tersebut sudah semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan adanya kedua suku itu dapat hidup berdampingan secara wajar, walaupun secara budaya dan agama berbeda.

Dalam hidup sehari-hari, kedua suku tersebut tampaknya bersikap untuk tidak mencampuri urusan kelompok etnik lain. Mereka cenderung untuk lebih memperhatikan kelompok etniknya. Kondisi seperti ini tidak berarti kedua kelompok tersebut saling tidak mengacuhkan, akan tetapi masing-masing tetap saling menghormati. Dalam berinteraksi antarkedua suku saling menjaga perilaku masing-masing agar tidak menimbulkan konflik. Oleh karena itu segala yang berkaitan dengan strategi hidup akan menampakkan pada penitikberatan upaya-upaya menjaga keharmonisan.

1. Kepedulian Antaretnik

Kepedulian antaretnik tercermin dalam menjalankan upacara keagamaan. Masing-masing kelompok etnik melaksanakan upacara sesuai dengan kenyataannya. Pada saat-saat tertentu, setelah melaksanakan upacara keagamaan, khususnya penganut Hindu mempunyai kebiasaan "ngejut", yaitu mengantar makanan pada para tetangganya. Pengantaran makanan (ngejut) tidak terbatas hanya pada kelompok etniknya saja, melainkan juga pada tetangga yang tidak seetnik. Maksud pemberian makanan sesuai upacara keagamaan adalah sebagai ungkapan perhatian antara satu tetangga dengan tetangga lain. Dan yang lebih penting adalah simbol berbagai berkah dan rejeki dari dewa mereka.

Kebiasaan mengantar makanan ini bukannya tidak menimbulkan masalah. Adanya perbedaan keyakinan menyebabkan masing-masing merasa harus berhati-hati dalam memberi dan menerima makanan. Hal ini terutama menyangkut jenis makanan tertentu yang terlarang bagi umat Islam. Etnik Jawa di Gilimanuk pada umumnya memeluk agama Islam. Di Gilimanuk ada kebiasaan warga etnik Bali mengundang tetangga yang beretnik Jawa untuk memasak bila ada hajatan. Para tetangga etnik Jawa mendapat tugas untuk memasak makanan pesta tanpa menggunakan daging yang terlarang bagi umat Islam.

Segala tindakan yang dilakukan etnis Bali tersebut merupakan cermin dari kepedulian mereka dalam hidup bertetangga dengan etnik

lain. Kebersamaan dalam menjaga tetangga etnik Jawa agar terlibat dalam pesta merupakan langkah nyata dalam membina hubungan pertetangga. Kenyataan tersebut tercermin pula dari pernyataan seorang warga etnik Bali di Gilimanuk yang mengatakan, bahwa "orang Bali akan sangat senang bila tamunya mau makan apa yang dihidangkan". Pernyataan ini diperkuat oleh warga etnik Jawa yang mengatakan, bahwa kalau mau makan hidangan orang Bali, mereka akan dianggap saudara".

Dengan adanya kenyataan seperti itu, terjalinlah keselarasan hubungan pertetangga antaretnik di Gilimanuk. Walaupun demikian, masih terasa adanya rasa curiga yang dikarenakan jenis bahan makanan yang diharamkan bagi etnik Jawa pemeluk agama Islam. Menurut pandangan warga Gilimanuk etnik Jawa, kebanyakan orang Bali masih memiliki kejujuran yang tinggi. Pendapat yang demikian itu dipertegas oleh salah seorang warga Desa Gilimanuk yang beretnik Jawa, bahwa hidup di antara etnik Bali merupakan lingkungan baik "gusti semua". Jadi kalau bertingkah laku jelek tidak enak. Konflik antar suku di Gilimanuk jarang terjadi. Kerjasama antarwarga desa yang berbeda suku bangsa terjalin baik. Antarsesama warga desa tanpa melihat perbedaan etnik, mereka melakukan tolong menolong. Segala tingkah laku akan dinilai dari suatu norma-norma yang dipunyai masyarakat tersebut.

Yang menarik di kalangan budaya etnik Bali dalam perjudian, baik permainan kartu maupun sabung ayam. Kebiasaan bermain kartu di kalangan warga etnik Bali merupakan pengisi waktu yang menyangkut kewajiban untuk tidak tidur. Sementara itu, kebiasaan menyabung ayam terkait dengan adat. Baik permainan kartu maupun sabung ayam disertai dengan taruhan uang. Laki-laki Bali selalu mendapat dukungan dari istrinya. Bahkan para istri kadang-kadang menyediakan uang bagi suaminya untuk dipakai berjudi. Peserta judi kartu dan sagung ayam di Gilimanuk meluas hingga ke warga etnik Jawa. Keadaan demikian sangat berlainan dengan kebiasaan keluarga etnik Jawa. Mereka sama sekali tidak mendapatkan dorongan dari istrinya. Bahkan di antara para istri mereka banyak yang tidak mengetahui kalau suaminya senang berjudi.

Perbedaan pandangan yang demikian tidak lepas dari latar belakang budaya masing-masing. Bagi orang Bali berjudi dianggap sebagai membuang sial. Kenyataan ini berbeda dengan orang Jawa yang menganggap judi sebagai permainan kotor. Akan tetapi perbedaan persepsi ini tidak menghalangi judi sebagai sarana berkumpul.

2. Bentuk-Bentuk Kerjasama Antaretnik

Kehidupan pertetangga, tidak lepas dari adanya hubungan tolong menolong terutama terhadap tetangga yang bersebelahan. Oleh karena itu, hubungan baik di antara mereka terus dibina dan dijaga kelestariannya.

Bentuk-bentuk kerjasama antaretnik di kalangan warga Desa Gilimanuk dapat dilihat pada saat-saat :

- a. upacara-upacara keagamaan dan yang berkaitan dengan daur hidup, seperti kematian, kelahiran, dan perkawinan;
- b. peringatan hari-hari nasional; dan
- c. kehidupan sehari-hari.

Bila ada warga desa yang meninggal dunia, tanpa membedakan etnik kebanyakan warga yang lain cenderung berkeinginan untuk menyampaikan bela sungkawa. Pada saat menyampaikan bela sungkawa, biasanya mereka membawa beras, gula, dan limun. Makud pemberian bahan makanan dan minuman untuk meringankan beban bagi keluarga yang kesusahan. Begitu pula bila terjadi acara-acara yang berkaitan dengan daur hidup. Di kalangan etnik Bali mempunyai kebiasaan melaksanakan upacara kelahiran, 3 bulanan, potong gigi, perkawinan, dan melampasm yaitu upacara selamat pada benda-benda baru. Di kalangan warga desa etnik Jawa, upacara-upacara yang biasa dilakukan seperti "selapanan" (selamatan bagi bayi yang berusia sekitar 35 hari), sunatan, perkawinan dan kematian.

Prinsip hidup bertenggang rasa sangat terlihat dalam kehidupan seperti dalam upacara nyepi atau idul fitri. Dalam menjalankan upacara masing-masing, mereka tidak saling mengganggu. Pada upacara Nyepi, masyarakat Bali merayakan dengan tidak ada gangguan dari anggota etnis lain, seperti misalnya etnis Jawa yang sebagian besar menganut agama Islam. Dalam upacara nyepi ini umat Islam akan bersembahyang dengan tanpa menggunakan pengeras suara. Begitu pula sebaliknya pada upacara Idul Fitri, tidak segan-segan etnis Bali menucapkan selamat "Idul Fitri" kepada saudara muslim.

Begitu pula pada saat peringatan Kemerdekaan R.I. pada tanggal 17 Agustus. Pada saat ini semua banjar dengan tidak terkecuali akan memperingatinya dengan cara mengadakan pertandingan-pertandingan antarbanjar.

Pertandingan yang sangat disukai adalah sepak bola. Pada pertandingan ini banyak warga akan mendukung banjarnya masing-

masing dengan tidak memandang etnik. Mereka berusaha agar banjarnya dapat menjadi juara.

Untuk mencapai maksud tersebut, mereka mau membahu bekerjasama untuk mewujudkan impiannya. Warga yang perekonomiannya agak mapan tidak segan-segan menyumbang agar kesebelasan banjarnya menang. Sedangkan untuk pemain atau pengurusnya agak mapan tidak segan-segan menyumbang agar kesebelasan banjarnya menang. Sedangkan untuk pemain atau pengurusnya tidak ada pilih-pilih, semuanya dari etnis campuran.

Begitu pula dalam cabang olah raga yang lain atau kesenian. Semua diselenggarakan secara bersama. Semangat kebangsaan terasa lebih dominan daripada kepentingan etnis itu sendiri.

Demikian juga dalam hal pinjam meminjam uang bila mengalami keperluan mendadak, tampanya tidak dihubungkan dengan etnik. Tolong menolong berkaitan dengan uang lebih dipengaruhi faktor kepercayaan pada individunya. Seorang warga etnik Jawa di Desa Gilimanuk mengatakan bahwa bila sudah kenal baik dengan orang Bali, kita kesusahan sedikit saja akan dibantu. Begitu pula dengan orang Jawa yang mempunyai ekonomi mapan akan tidak segan-segan meminjamkan sebagian uang atau barangnya pada etnik yang lain, seperti etnik Bali. Warga masyarakat Desa Gilimanuk mengatakan bahwa bagi mereka, baik etnik Jawa maupun etnik Bali itu sama saja. Mereka sudah tinggal di sana sejak lama, jadi tidak ada masalah dalam pergaulan sehari-hari.

Sebagai contoh suatu sikap yang menunjukkan kepercayaan antaretnis dalam hidup bertetangga, adalah dalam hal peminjaman motor. Tidak perlu ditanya macam-macam, bila motor tersebut tidak dipakai oleh si pemilik, maka akan segera dipinjamkan lengkap dengan segala peralatannya seperti helm, STNK. Di sini terlihat bahwa kepercayaan di antara mereka sangat menonjol. Begitu pula dalam dalam memarkir motor, mereka hanya meletakkan di depan rumah atau di pinggir jalan dengan aman. Bahkan kadang-kadang memarkir motor dengan kunci tergantung di tempatnya.

Di samping bentuk kerjasama tersebut di atas, ada lagi suatu kerjasama yang sifatnya instruksional, seperti kerja bakti, dan gotong royong. Hubungan antarwarga tersebut tampak akrab tidak canggung. Selama kerja bakti atau bergotong royong humor-humor dilontarkan untuk memacu dan menambah semangat. Dengan diselingi canda dan tawa pekerjaan yang diinstruksikan tersebut dikerjakan sampai selesai.

3. Pengendalian Sosial Antaretnik.

Salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam hubungan antaretnik sebenarnya adalah tingginya rasa saling menghargai di antara kedua belah pihak. Dalam pergaulan antara etnik Jawa dan etnik Bali di Desa Gilimanuk pergaulan antara etnik Jawa dan etnik Bali di Desa Gilimanuk sangat jarang terlihat adanya ungkapan ketidakpuasan di antara mereka secara terbuka. Walaupun sebenarnya ada kalanya mereka saling tidak puas. Misalnya bila warga etnik Jawa bertamu ke keluarga etnik Bali, hidangan yang disajikan jarang dimakan. Alasan tamu yang beretnik Jawa pada umumnya takut bila makanan tersebut mengandung babi. Padahal tingkah laku seperti ini sama sekali tidak disukai bagi orang Bali. Tuan rumah dalam hal ini etnik Bali menghendaki makanan yang dihidangkan sebaiknya dimakan sebagai penghormatan. Orang Bali justru mempunyai prinsip semakin banyak tamunya melahap hidangan berarti tamunya tersebut semakin tinggi derajat rasa persaudaraan di antara mereka.

Antar kedua etnik menyadari betul akan adanya perbedaan prinsip dalam hal jenis makanan. Perbedaan yang demikian, memacu kedua etnik untuk saling merenggang. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari antar mereka berusaha menghindari hal-hal yang memicu ke arah terjadinya konflik. Tampaknya kebersamaan yang sudah lama terjalin dan antara keduanya turut pula membentuk pengalaman berinteraksi. Segala penyebab atau segi-segi yang dianggap sensitif mengganggu keselarasan kelangsungan hubungan mereka tampaknya sudah sangat dipahami. Pada umumnya orang Bali di Gilimanuk sudah paham benar bahwa saudara dari Jawa tidak mau bersama mereka dalam hal makan. Warga desa yang beretnik Jawa dalam berperilaku sehari-hari juga menjaga diri untuk tidak mengejak orang Bali yang berkaitan dengan kasta.

Adanya saling pengertian tersebut, kemudian dipakai sebagai pedoman dalam pergaulannya. Begitu pula nilai yang dipakai sebagai acuan didapat melalui pengalaman mereka agar masing-masing tidak saling tersinggung.

Selain hal tersebut, pengaruh tatanan adat Bali yang masih ketat sangat berperan dalam menjaga keharmonisan warga Desa Gilimanuk dalam hidup bermasyarakat. Peranan pimpinan-pimpinan adat masih sangat dihormati. Segala yang berkaitan dengan tingkah laku yang dinilai menyimpang secara adat akan menyulut reaksi keras yang dapat menyudutkan atau terasingnya orang tersebut dari kalangan masyarakat.

Oleh karena itu sedikit saja berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada maka perbuatan itu akan menjadi buah bibir di Gilimanuk, bahkan akan tersebar ke daerah lain. Sebagai contoh, terjadi pencurian motor di daerah Negara yang terletak sekitar 30 km dari Gilimanuk. Berita tersebut seolah-olah tidak henti-hentinya dibicarakan, terutama di kalangan orang-orang tidak henti-hentinya dibicarakan, terutama di kalangan orang-orang Bali. Seorang pemuka adat menanggapi berita itu dengan menyatakan bahwa pelaku pencurian itu adalah orang yang tidak memperhatikan kehidupannya kelak dan keturunan-keturunannya. Mereka percaya akan adanya hukum karma. Dari pernyataan ini sangat terlihat masih begitu tingginya kehidupan yang dituntut sesuai dengan norma-norma.

Berbeda dengan warga yang beretnik Jawa, menanggapi kasus pencurian itu dengan relatif lebih santai. Salah seorang warga etnik Jawa mengatakan bahwa kehidupan sekarang semakin susah. Jadi orang-orang yang kepepet berani melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Akan tetapi perbuatan seperti ini kalau tertangkap, harus menanggung akibatnya, yaitu masuk sel. Kenyataan seperti ini sebenarnya logis. Penduduk etnik Jawa di Gilimanuk, sebenarnya relatif sudah lepas dari tanah Jawa. Walaupun budaya Jawa masih mereka pegang tetapi akar budaya yang mereka miliki sebenarnya sudah tidak semantap dari tempat asalnya. Budaya yang mereka jalankan merupakan suatu bentuk kebudayaan baru percampuran dari kebudayaan Jawa dan Bali.

Adanya toleransi antarpendukung kebudayaan di Gilimanuk, berarti anggota masyarakatnya pun akan saling menjaga kepentingan bersama. Masing-masing kelompok etnik akan merasa sungkan untuk bertingkah laku yang tidak sepatutnya. Begitu pula dengan adanya persinggungan kebudayaan yang berbeda, kadang-kadang ada sesuatu yang dianggap jelek di daerah asal, seperti judi bagi etnik Jawa. Warga etnik Jawa di Gilimanuk justru sering melakukan perjudian. Perjudian di kalangan penduduk asli dibenarkan karena merupakan salah satu bagian dalam melaksanakan upacara adat. Adanya interaksi dalam masyarakat menyebabkan judi merupan permainan sehari-hari, baik untuk etnis Jawa maupun etnis Bali. Hal yang menarik dari adanya permainan judi di daerah ini justru keamanan lebih menjamin. Pernah judi di sini diberantas, tetapi setelah itu banyak pencurian. Keadaan seperti ini tentunya kelihatan mengada-ada, akan tetapi memang demikianlah kenyataannya. Di tempat lain, judi akan berjalan seiring dengan kejahatan, semakin banyak juda kerawanan akan semakin

besar. Lain halnya di Gilimanuk justru kebalikannya semakin banyak judi maka akan semakin aman situasi di kampung. Judi di daerah ini dapat dikatakan sebagai pengendali perbuatan yang merugikan hubungan antartetangga.

Bahkan ada pernyataan, bahwa di Gilimanuk seseorang giat bekerja bukannya semata-mata untuk menghidupi anak dan istrinya saja, akan tetapi yang lebih utama adalah untuk judi. Oleh sebab itu hasil yang diperolehnya hanya sebagian hampir sebagian besar sudah berpendapat demikian.

Seorang supir yang beretnik Jawa mengatakan bahwa dia akan semangat bekerja karena setiap malamnya dia diajak main judi. Walaupun demikian antara kedua etnik ini dalam menanggapi permainan ini berbeda tujuan. Bagi etnis Bali, judi dipahami sebagai sarana membuang sial, sedangkan etnis Jawa menanggapi judi sebagai sarana mendapatkan uang. Terlepas dari urutan nadi yang dapat memengaruhi semangat kehidupan masyarakat termasuk dalam hal ini kestabilan keamanan di kampung. Kegemaran berjudi yang dikaitkan dengan nilai-nilai adat tabuh roh menyebabkan suasana hubungan sosial yang baik antara dua etnik yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda pula.

B. HUBUNGAN DI ARENA PEKERJAAN.

1. Pasar

Pasar merupakan salah satu pusat keramaian yang ada di Gilimanuk, sebagai pusat perbelanjaan, pasar adalah arena yang dianggap oleh beberapa etnik yang berdagang dengan jenis dagangan yang bervariasi. Etnis Bali berdagang kain, telur, beras, sayur mayur, dan kelontong; sedangkan etnik Jawa berdagang sayur mayur, makanan, dan rempah-rempah. Sementara itu, etnik Madura berdagang makanan seperti soto dan sate.

Berdasarkan lokasi, ada para pedagang yang berdagang di kios pinggir pasar dengan pintu dua muka, yaitu menghadap ke pasar dan ke jalan raya, Letak kios yang demikian berada di bagian utara, Kios-kios yang berada di bagian timur, selatan, dan barat hanya menghadap ke jalan kampung. Pada sisi bagian utara yang terletak di pinggir jalan besar ditempati oleh pedagang etnik Bali. Jenis dagangan yang besar ditempati oleh pedagang etnik Bali. Jenis dagangan yang dijual adalah barang-barang kelontong, pakaian, peralatan dapur, serta warung satu

dan soto. Pasar bagian timur ditempati oleh etnik Jawa dan Bali. Terutama mereka membuka warung makan, seperti warung nasi, makanan, sate, dan bakmi. Warung-warung ini akan terlihat ramai pada saat makan, terutama pada waktu sore hari.

Pasar bagian selatan ditempati oleh etnik Jawa. Etnik ini banyak membuka usaha jaitan. Kios-kios tersebut buka pada waktu siang hari. Keadaan pasar di bagian barat tampak sepi. Hal ini disebabkan banyak warung-warung yang tidak dibuka atau masih dikosongkan pemiliknya. Hanya beberapa warung saja yang bukan dengan barang dagangan kelontong dan relatif seadanya.

Di dalam pasar, para pedagang Jawa, Bali dan Madura bercampur. Di sini tidak ada pengelompokan tempat antara pedagang yang berbeda etnik. Mereka saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa Bali. Kondisi demikian bukan berarti bahasa Bali merupakan satu-satunya bahasa komunikasi, sebab bahasa Jawa pun sering terdengar di antara mereka. Interaksi antara pedagang dan pembeli, biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dalam hal penggunaan bahasa ini tidak ada bahasa komunikasi yang baku. Walaupun demikian hubungan, baik antara penjual dan penjual maupun penjual dan pembeli tampaknya tidak ada masalah.

Keadaan di dalam pasar terlihat suatu bentuk yang serupa dengan pasar-pasar di Jawa pada umumnya. Cara pemasaran dagangan melalui kapling-kapling yang masing-masing berukuran sekitar 1,50 x 1,25 yang di atasnya ditutup atap. Bagi penjual-penjual yang belum mempunyai tempat yang pasti, mereka akan memilih tempat baik pada gang-gang pasar, di dekat pintu masuk maupun di pinggir-pinggir kios yang ada di pinggir jalan.

Pola hubungan antara pedagang-pedagang yang menempati warung-warung yang terletak di pinggir jalan dan yang ada di dalam pasar terdapat perbedaan yang jelas. Pada umumnya, pedagang yang mempunyai warung-warung di pinggir jalan atau di seputar pinggiran pasar cenderung kurang akrab satu dengan yang lain. Bahkan ada kesan persaingan yang menonjol. Hal ini sangat berbeda dengan hubungan para pedagang yang ada di dalam pasar. Hubungan di antara mereka cenderung lebih akrab. Homor-homor antarpedagang sering terlihat. Begitu pula dalam hal pinjam meminjam uang pengembalian antara mereka terlihat rasa persaudaraan.

Adanya perbedaan tersebut dapat dipahami sebab pedagang di pinggiran pasar menempati kios-kios sehingga tidak sering terjadi tatap muka. Ditambah lagi, persaingan dagang tidak dapat dihindarkan karena

mereka menjual barang yang sama. Adanya persaingan yang demikian, kadang-kadang membawa sikap dan emosinya dalam berhadapan dengan tetangga sesama pedagang tersebut.

Situasi yang berbeda terjadi pada pedagang yang ada di dalam pasar. Walaupun mereka berjualan berjejer atau berhadapan tetapi yang mereka jual bervariasi. Seandainya pun ada dagangan yang sama, mereka selalu optimis bahwa dagangannya pasti habis.

Dalam hal pengadaan barang dagangan, sebenarnya terjadi kesamaan antara etnik Jawa dan etnik Bali yakni barang dagangan didapat dari daerah lain. Keadaan demikian disebabkan daerah Gilimanuk sendiri merupakan daerah tandus dan tidak menghasilkan apa-apa. Untuk etnik Jawa barang dagangan terutama sayur mayur diambil dari daerah Ketapang di seberang Gilimanuk. Pedagang etnik Bali biasanya mengambil dagangan dari Pulau Bali, yakni Guris dan Malaya. Pedagang-pedagang dari Pulau Bali, yakni Guris dan Malaya. Pedagang-pedagang dari daerah ini biasanya berangkat dari rumah sekitar pukul 3.30 - 4.00. Pada pedagang ini ada yang langsung menjual sendiri ke pembeli dan ada pula yang menjual lagi pada pedagang lain dengan tidak membedakan etnik, atau dengan istilah lain siapa cepat dia dapat.

Begitu pula dengan bahan-bahan pakaian dan peralatan dapur hampir semuanya diambil dari daerah lain. Pengambilan barang dagangan yang tidak dalam satu lokasi, membedakan adanya pedagang yang kuat dan lemah. Para pedagang di pasar Gilimanuk, pada umumnya, berasal lebih dari satu etnik. Hal ini menyebabkan strategi dan pola hubungan di antara mereka menjadi bervariasi.

a. Pola Hubungan dan Strategi Pedagang di Kios

Dalam hal mendapatkan barang dagangan para pedagang menunggu distributor yang selalu mendatangi. Selain itu, mereka juga berusaha secara aktif mendapatkan bahan-bahan ke Surabaya atau bahkan Jakarta. Caranya adalah dengan menghubungi saudara-saudara atau teman-teman yang ada di kota-kota tersebut, sedangkan untuk bahan-bahan yang khas Bali pada umumnya didapat dari Desa Tabanan.

Persaingan dalam memasarkan sudah tampak pada cara memanjang barang dagangan. Berbagai pakaian digantungkan di depan toko, bahkan sampai di luar, terutama yang modernya tidak dipunyai toko-toko di sebelahnya. Cara menarik tamu pun mereka tidak hanya

menunggu di dalam toko tetapi tak henti-hentinya menawarkan pada orang yang lewat di depan toko.

Begitu ada orang yang masuk tokonya, penjual segera melayani apa yang diperlukan, sambil menunjukkan pakaian-pakaian lain yang dianggap menarik. Sistem pemberian harga dengan tarif yang relatif tinggi. Sistem pemberian harga dengan tarif yang relatif tinggi, terutama pada orang-orang yang dianggap wisatawan. Harga yang ditawarkan dapat mencapai 3 kali lipat dari harga aslinya. Penawaran harga ini sambil disertai kata-kata yang menarik, seperti *"bahannya lebih baik dari yang lain, tiak luntur, jahitannya bagus, dan lain-lain"*.

Bagi pembeli yang tetap tidak mau dengan harga yang ditawarkan, penjual mempunyai strategi tersendiri, yaitu dengan menurunkan harga sambil memperlihatkan barang yang sama dengan mengatakan *"kalau barang yang ini boleh, sebab kualitasnya di bawahnya"*. Hal ini dilakukan sedemikian rupa sekaligus untuk menahan pembeli agar jangan pindah ke toko lain. Menurut mereka bila pembeli sudah pergi ke toko lain maka mereka sudah membandingkan dan ini akan menyebabkan penawaran menjadi rendah. Oleh karena itu setiap pembeli yang masuk toko diusahakan dapat segerera membeli.

Kadang-kadang dalam hal diri dengan etniknya bahwa dirinya memang berasal dari Bali. Dengan cara ini, penjual meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya adalah asli dan lebih murah, seperti *"barang ini saya ambil langsung dari saudara saya di Tabanan sehingga harganya lebih murah"*. Segala strategi yang demikian dipakai sebab di antara pedagang ada pula yang pedagang Jawa tetapi berjualan pakaian Bali.

Dalam persaingan dagang pakaian ini, para pedagang etnik Jawa menilai pedagang Bali memasang tarif terhadap pembeli terutama dari Jawa sangat mahal. Hal ini terungkap dari ucapan seorang pedagang etnik Jawa, bahwa pedagang etnik Bali kalau yang beli orang Jawa akan memasang harga mahal-mahal, mungkin dikira semua orang Jawa banyak uang. demikian pula. Mereka menyatakan bahwa pedagang etnik Jawa kalau berjualan asal untung gede.

Semua penilaian ini sebenarnya merupakan strategi-strategi untuk mempengaruhi pembeli agar dapat membeli di tempat mereka masing-masing. Hal ini terjadi pada hampir semua pedagang di Gilimanuk terutama dari etnik Jawa dan Bali.

Untuk jenis barang dagangan yang lain, strategi yang digunakan relatif sama, hanya tidak seketat seperti pada berdagang pakaian. Hal ini disebabkan harga-harga kebutuhan sehari-hari sudah mempunyai harga yang pasti, sehingga menaikkan harga yang terlalu tinggi akan dijauhi pembeli.

Walaupun terdapat persaingan, sebenarnya hubungan di antara pedagang di kios masih dalam batas-batas normal. Dalam hal perdagangan di antara pedagang seetnik terjadi hubungan timbal balik agar dapat menguasai sumber bahan dagangan terutama dalam mendapatkan barang dagangan, seperti pakaian khas Bali. Pada umumnya, antara pedagang Bali tersebut mempunyai mitra dagang yang dianggap mempunyai hubungan dekat. Di antara mereka sering terjadi pinjam meminjam barang dagangan atau dibelikan barang dagangan. Titip menitip ini dilakukan secara bergantian untuk menghemat biaya transportasi.

Dengan strategi demikian pedagang Bali biasanya dapat membeli dagangan dengan lebih murah. Hal ini ditambah lagi dengan adanya perasaan satu etnik dari produsen yang dapat memberikan harga yang lebih murah.

Menanggapi strategi yang demikian, pedagang Jawa mengantisipasi dengan memperbanyak rok-rok dan baju-baju yang dapat diperoleh dari Surabaya atau bahkan Jakarta dengan motif-motif masa kini. Seorang pedagang dari Jawa mengatakan, bahwa banyak orang Jawa, terutama cewek-cewek (wanita tuna susila) yang membeli dagangannya. Biasanya mereka selalu ingin berganti-ganti pakaian dan memilih yang tidak banyak dipunyai orang.

Dalam kasus-kasus seperti di atas, bukan berarti pedagang Bali tidak berusaha mendapatkan barang yang sama. Akan tetapi biasanya harga yang ditawarkan pedagang Bali dengan baju-baju yang sama justru lebih mahal daripada yang dijual pedagang Jawa. Oleh karena itu walaupun kedua pedagang yang berbeda etnik ini sama-sama berdagang pakaian, tetapi masing-masing mempunyai spesifikasi model-modal andalan.

Perbedaan model ini juga berdampak pada pembeli. Biasanya untuk pedagang Bali pembelinya adalah para pesiar ataupun orang-orang yang ingin melihat-lihat Bali, sedangkan pedagang Jawa pembelinya dapat dari Bali dan Jawa. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan para wisatawan yang membeli.

Penduduk Gilimanuk yang matapencahariannya sebagai pedagang etnik Jawa dan Bali maupun Madura, pada umumnya memiliki kios. Kebanyakan etnik Madura adalah sebagai pedagang sate dan soto. Ada perbedaan hubungan sosial antara masing-masing etnik tersebut. Persaingan sosial antara masing-masing etnik tersebut. Persaingan antara etnik Jawa dan Bali tampak terlihat dalam kegiatan ekonomi, yaitu berdagang. Dalam hubungan bertetangga antara kedua etnik tampak tidak ada masalah, mereka selalu mengucapkan "saudara ". Ini mencerminkan keakraban hubungan mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan sosial, baik pedagang Jawa maupun Bali dengan pedagang Madura dapat dikatakan renggang. Kedua etnik, yaitu Jawa dan Bali menganggap pedagang Madura pada umumnya keras dan licik. Hal ini terungkap dari pendapat beberapa pedagang dari etnik Jawa yang mengatakan bahwa pedagang Madura itu sangat keras dan menakutkan. Mereka tidak mau mengerti kesulitan orang lain. Lagi pula orangnya pengennya untung terus dan apa-apa langsung cabut clurit. Anggapan yang demikian diperkuat pedagang etnik Bali yang menyatakan, bahwa Orang Madura itu menakutkan, mereka tidak mau diajak kompromi. Pada suatu saat ada orang pinjam uang ke seorang pedagang etnik Madura untuk kembalian, karena lupa mengembalikan orang Madura itu marah-marah sambil membawa clurit. Dalam kehidupan sehari-hari memang pedagang Jawa dan Bali selalu menjaga jarak dalam hal hubungan dengan pedagang Madura.

Menurut lokasinya, para pemilik deretan kios yang berada di depan pasar tampak adanya persaingan dagang dibanding dengan para pemilik kios yang berada di belakang pasar. Sebagian besar pemilik kios etnik Jawa membuka usaha sebagai penjahit, jual makanan burung dan kelontong. Perasaan sebagai sama-sama orang perantauan sangat melekat pada masing-masing pedagang ini. Solidaritas antara sesama etnik tampak jelas di antara mereka. Mereka merasa satu etnik yang sama-sama cari rejeki dirantau, jadi harus bersatu. Suasana bersatu ini juga diperkuat dengan kurangnya persaingan karena jenis usaha yang tidak sama, sehingga keharmonisan hubungan relatif terjaga.

Kesamaan lokasi kios yang hampir semua pemiliknya adalah etnik Jawa ini menyebabkan suasana di kios-kios tersebut seperti di Jawa. Suara gamelan-gamelan atau gendang-gendang Jawa dari tipe recorder menambah suasana Jawa kian melekat.

Pola hubungan yang erat di antara pedagang-pedagang Jawa ini juga nampak dalam pengasuhan anak. Anak-anak mereka pada

umumnya bermain di depan warung. Dalam hal ini masing-masing orang tua yang berada di dekat mereka tampaknya saling peduli menjaga keselamatan anak-anak tersebut. Anak-anak ini menyapa para orang tua yang menjadi tetangga dengan istilah kekerabatan etnik Jawa, seperti "paklik" dan "pakde".

Pada umumnya pedagang kelontong dan warung makan yang beretnik Jawa dan Bali mempunyai hubungan akrab. Sementara itu hubungan kedua pedagang tersebut dengan pedagang etnik Madura cenderung agak kaku. Sangat jarang di antara mereka saling berkunjung. Etnik Madura yang merupakan pedagang soto dan sate Madura, biasanya membeli ayam dari pedagang lain. Kemudian dalam proses pengolahan selanjutnya mereka sama sekali tidak melibatkan orang luar. Dalam mempersiapkan dagangannya biasanya, pedagang Madura hanya dibantu oleh anak istrinya.

Pembagian kerja dalam keluarga pedagang Madura dapat dikatakan tegas. Pemotongan ayam untuk keperluan jualan soto dan sate dilakukan oleh kepala keluarga, yaitu suami. Membersihkan bulu kadang-kadang menjadi tugas seorang suami atau dibantu oleh isterinya. Selanjutnya, seorang istri bertugas memotong-motong daging ayam sesuai dengan kebutuhan. Untuk merangkai potongan daging ayam pada tusukan sate menjadi tugas istri dan anak-anak. Kalau banyak yang disusun kadang-kadang suami aktif pula membantu.

Seorang pedagang sate membutuhkan 1 - 2 ekor ayam setiap hari. Pada musim liburan sekolah, biasanya banyak pengunjung ataupun orang-orang yang singgah di Gilimanuk. Pada saat itu, pedagang satu menyembelih lebih dari satu. Pembeli dari kalangan Gilimanuk pada umumnya sedikit, terutama untuk sate yang dianggap sebagai makanan mewah oleh penduduk setempat.

Untuk menarik para pembeli, pada umumnya pedagang sate atau soto berupaya memberi pelayanan dengan cepat dan enak. Oleh karena itu, pada saat-saat ramai, mereka tidak jarang mengajak anak atau bahkan istrinya membantu penjualan sate dan atau soto. Prinsip mereka pelayanan terhadap pembeli harus cepat dan diutamakan sebab mereka percaya akan mampu menarik langganan. Untuk menambah kenyamanan para pembeli, mereka akan menyediakan kelengkapan hidangan, seperti garam, merica, dan kecap.

Dalam hal hubungan antarpedagang, pedagang yang etnik Madura ini, agak mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan antar tetangga pedagang yang berbeda etnik. Dalam pengadaan modal,

umumnya mereka akan saling meminjam dalam lingkup sesama etnisnya. Kondisi seperti ini terutama terjadi pada waktu mereka mengalami kekurangan modal karena barang dagangannya tidak laku. Untuk memperkecil kerugian, biasanya pada pagi harinya istri pedagang yang beretnik Madura itu, ke luar masuk kampung untuk menjajakan sisa sate. Upaya ini sebenarnya juga untuk menanggulangi atau memperkecil modal yang hilang.

Adanya hal-hal yang demikian menyebabkan mereka akan hati-hati dalam mengantisipasi pasar. Keadaan demikian sangat penting sebab perkiraan yang kurang tepat akan berdampak pada kekuranglancaran pengembalian modal usaha mereka.

Apabila terjadi kerugian, akan menyebabkan modal mereka tidak cukup untuk berdagang lagi. Biasanya mereka akan meminjam temannya yang satu etnik untuk berjualan sate pula. Wujud pinjaman biasanya berupa barang dagangan seperti beras atau sate mentah. Bagi mereka meminjam dalam bentuk seperti ini dianggap lebih praktis. Pengembalian pinjaman biasanya berupa beras dan satu mentah pula. akan tetapi tidak menutup kemungkinan dikembalikan berupa uang dengan harga yang berlaku pada saat itu.

Sangat jarang atau dapat dikatakan tidak pernah terjadi seorang pedagang etnik Madura meminjam pada orang Jawa atau Bali. Mungkin hal ini disebabkan sudah adanya pandangan yang kurang baik di antara mereka. Kondisi yang seperti ini telah menyebabkan masing-masing segan untuk mulai meminjam.

Di kalangan pedagang etnik Jawa dan Bali pola hubungan sosial mereka relatif lebih longgar. Strategi mereka dalam berdagang tidak seperti etnik Madura. Ini terlihat dari cara mereka berdagang, terutama dalam menyediakan barang dagangnya. Pada umumnya pedagang etnik Jawa dan Bali cenderung pasif dan kurang ingin menambah barang. Mereka kurang begitu memperhatikan pasar dalam arti kapan hari sepi dan kapan hari ramai. Tempaknya bagi pedagang-pedagang ini telah yakin akan langganannya yang pasti datang.

Sebetulnya pengertian terhadap pembeli yang dipunyai pedagang Jawa dan Bali ini tidak salah, dikarenakan mereka mempunyai pelanggan masing-masing. Para pembeli Jawa pada umumnya akan menuju warung Jawa terutama dalam soal makanan. Begitu pula dengan orang Bali mereka biasanya akan kewarung Bali. Bagi orang Jawa pemilihan warung untuk membeli makanan ini akan betul-betul diperhatikan di sebabkan mereka takut mengandung babi, sedangkan

bagi orang Bali memilih warung Bali, lebih ke cita rasa masakan khas Bali.

Umumnya, antara pedagang sesama etnik Jawa mempunyai hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan pedagang yang berada etnis. Hal ini terutama dalam kaitan dengan pinjam meminjam barang dagangan. Sebagai contoh warung A tersedia nasi bungkus, sedangkan di warung B kehabisan maka biasanya pemilik warung B akan meminjamkan nasi bungkus tersebut. Menurut mereka hal itu adalah sesuatu yang wajar bagi orang sesama perantauan seperti mereka.

Bagi pula pada para pedagang sesama etnik Bali, terutama yang di warung-warung pinggir jalan. Hubungan antara sesama etnik Bali inipun tampak kental dibanding dengan yang berbeda etnik. Antarpedagang etnik Bali akan saling kunjung mengunjungi bila warungnya lagi sepi.

Adapun hubungan antaretnik antara pedagang Bali dan Jawa di luar pedagang pakaian tidak dapat dikatakan jelek. Ada pula pedagang antaretnik ini yang sudah seperti saudara. Mereka melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Bali dan kadang-kadang diselingi oleh bahasa Jawa. Hubungan di antara mereka ini bisa akrab seperti seetnik. Bahkan ada pula yang saling menceritakan kesulitan masing-masing. Hubungan mereka ini dapat pula berkembang bila terjadi suatu pesta atau musibah. Hubungan pertetanggaan antarpedagang di pasar tampak pula pada kebiasaan saling mengundang untuk membantu memasak bila salah satu keluarga pedagang terkena musibah. Tidak jarang tetangga kios di pasar ini memberikan dorongan moril. Hubungan yang baik antaretnik ini dapat pula meluas hingga antarkeluarga mereka. Hubungan ini biasanya dibina dengan saling memberi makanan, bila di antara mereka ada yang pergi ke luar daerah, atau hajatan tertentu, Adanya saling memberi ini menyebabkan hubungan yang baik terus terpelihara.

b. Hubungan Antarpedagang di Dalam Pasar

Hubungan pedagang di dalam pasar agak berbeda dengan pedagang yang ada di kios. Pergaulan pedagang antaretnik yang ada di dalam pasar tampak lebih akrab dan bebas dari pada hubungan antara pedagang pemilik kios. Mereka dalam menempati tempat berjualan sama sekali tidak mengelompok sesama etnik. Mereka saling berbaur dengan pedagang yang berbeda etnik. Kondisi seperti ini menyebabkan hubungan mereka mejadi bebas.

Dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa campur aduk, yaitu bahasa Jawa dan Bali. Akan tetapi secara umum bahasa Bali tampak lebih dominan. Kondisi ini tidak mengherankan sebab kebersamaan yang telah lama dibina menyebabkan masing-masing menguasai bahasa teman pedagang yang berbeda etnik.

Dalam penguasaan sumber daya di pasar, masing-masing etnik menguasai jenis barang dagangan tertentu. Pada umumnya, etnik Jawa, berjualan sayur mayur, beras, warung makan, buah-buahan, dan bumbu dapur. Etnik Bali menjual bunga-bunga sajian, sayur-mayur, bumbu dapur, buah-buahan, sedangkan etnik Madura menjual telur dan beras. Dilihat secara sepintas penguasaan sumberdaya di pasar ini dapat dikatakan seimbang. Akan tetapi bila diperhatikan secara sungguh-sungguh sebenarnya justru etnis Jawa yang menguasai pasar. Banyak di antara pedagang-pedagang Jawa ini lebih dominan dalam penguasaan sumber daya tersebut. Hal ini dikarenakan modal dari pedagang Jawa pada umumnya lebih besar dan lebih berani di dalam mengambil resiko.

Kenyataan demikian diperkuat lagi dengan banyaknya pedagang Jawa yang lebih dinamik. Mereka lebih banyak mengambil barang-barang dagangan, seperti beras dan pakaian ke daerah Banyuwangi, Jember, dan Jakarta. Strategi para pedagang Jawa ini, adalah secara bersama-sama mendatangkan beras tersebut dalam jumlah besar dengan truk-truk. Maksudnya adalah supaya harganya dapat lebih murah. Hubungan baik dengan saudara di daerah merupakan unsur penting dalam pengambilan keputusan mendatangkan beras dari daerah yang terkait.

Di samping beras, penjualan barang kelontong tampaknya juga didominasi oleh etnik Jawa. Menurut informasi dari seorang distributor, etnik Jawa lebih berani dalam mengantisipasi pasar. Pada umumnya, pedagang-pedagang pasar ini mempunyai pelanggan tersendiri, terutama warung-warung kecil yang berjualan di pinggir jalan atau pedagang-pedagang asongan.

Tampaknya pedagang etnik Bali di pasar, lebih hati-hati dalam menanggapi pasar. Akibatnya mereka tampak lebih sedikit barang dagangannya. Kekurangberanian dalam berhutang mengambil barang dagangan menurut informasi dari beberapa pedagang karena mereka merasa takut uangnya tidak terkumpul dan tidak dapat membayar hutang. Oleh sebab itu pedagang etnik Bali tampak lebih pasrah pada keadaan.

Dalam hubungan pedagang di antara dua etnik tersebut tampaknya kurang terjadi kecocokan. Pada umumnya mereka mempunyai persepsi berbeda yang menyebabkan hubungan dalam perdagangan kurang baik. Seorang pedagang Jawa dalam menanggapi kerjasama ekonomi dengan pedagang Bali, mengatakan, bahwa orang Bali itu banyak akalnya, kalau tidak hati-hati kita bisa tertendang. Sementara itu, para pedagang Bali sendiri berpendapat, bahwa orang Jawa itu berani dalam berdagang, tetapi mereka tidak mau bekerjasama dengan orang di luar mereka. Perasaan saling curiga ini tampak dalam arena dagang di dalam pasar. Kompetisi dagang yang demikian memang wajar. Sebab bagaimanapun mereka menggantungkan hidupnya pendapatan dari berdagang. Kalah bersaing dalam menjajakan barang dagangan di dalam pasar, berarti kegagalan bagi kehidupan keluarga mereka. Tampaknya untuk menjaga keamanan, mereka memilih bekerja sama dengan teman satu etniknya.

Persaingan dalam berdagang memang tampak jelas, lebih-lebih antar pedagang yang berbeda etnik. Namun dalam kehidupan sehari-hari, sikap tenggang rasa selalu diperlihatkan di antara mereka. Rasa hormat menghormati antara pedagang tampak sangat dominan. Hal ini terlihat, baik dari cara berbicara maupun cara menanggapi keluhan atau kesulitan tetangga pedagang. Sebagai contoh, pedagang A akan meninggalkan barang dagangannya karena dia harus pulang ke rumah untuk memeriksakan anaknya ke Puskesmas. Biasanya, pedagang tersebut akan menitipkan barang dagangannya pada tetangga pedagang di situ. Bagi tetangga yang dititipi pada umumnya mereka akan menerimanya. Bila ada pembeli, biasanya mereka akan menolong melayani selama tahu harganya dan jika dia tidak mengetahuinya maka biasanya akan memberitahukan pada pembeli bahwa penjualnya sedang tidak ada.

Bentuk kepedulian sosial terhadap antar pedagang tersebut tidak hanya terbatas pada sesama etnik tetapi juga terhadap antaretnik. Di antara pedagang yang berada etnik di dalam pasar itu mempunyai anggapan bahwa, di pekerjaan, orang yang paling dekat adalah yang ada di dekat kita. Oleh sebab itu sudah selayaknyalah saling tolong menolong. Pernyataan itu sangat berkaitan dengan pola hidup mereka sehari-hari di pasar. Hal-hal yang tampaknya ringan tetapi sangat berarti antara lain tampak dalam membantu penukaran uang, dan saling menceritakan kesusahan masing-masing.

Walaupun di antara pedagang yang berbeda etnik di dalam pasar itu terdapat persaingan, namun mereka saling memberikan informasi

kepada pembeli yang tidak tahu tempat penjualan barang yang dibutuhkan. Dalam memberikan informasi tampaknya mereka sama sekali tidak membedakan etnis, tetapi mereka cenderung memberitahukan tempat penjualan yang dekat dengan mereka. Bagi pedagang di dalam pasar mereka sama sekali tidak peduli terhadap batasan etnik. Hubungan dengan tetangga pedagang terasa sangat dipelihara.

Hidup berdampingan dengan pedoman saling menguntungkan ini menyebabkan suasana kehidupan di dalam pasar lebih terasa akrab. Mereka cenderung lebih mementingkan tenggang rasa. Seorang pedagang dari etnik Jawa mengatakan mendapat banyak uang tetapi kehilangan tetangga atau saudara. Sementara itu pedagang etnik Bali mengatakan bahwa dewa akan lebih menyenangkan kalau kita bersaudara. Begitu pula dari etnis Madura mereka merasa lebih tenang bekerja kalau hidup tanpa musuh.

Pandangan mereka tentang hidup bertetangga di arena dalam paasar tampaknya relatif sama. Umumnya mereka lebih mementingkan persaudaraan dan tidak saling mencampuri dalam perdagangan.

c. Hubungan Pedagang di Dalam Pasar dan Pedagang di Kios.

Antara pedagang di dalam pasar dan pegang pemilik kios terdapat hubungan yang tidak terlalu akrab. Umumnya, pedagang di dalam pasar menganggap pedagang yang memiliki kios sebagai jurangan. Panggilan ini berkaitan dengan peran masing-masing dalam hubungan dagang di arena pasar.

Pedagang pemilik kios tergolong sebagai pedagang yang kuat. Oleh sebab itu, biasanya mereka akan bertindak selaku jurangan. Hal ini terutama berkaitan dengan pinjam meminjam uang di antara mereka. Kenyataan seperti ini tidak kita pungkiri sebab pada umumnya para pedagang kecil itu merasa kesulitan bila harus meminjam di bank-bank pemerintah yang memerlukan barang jaminan atau agunan. Dalam hal pinjam meminjam ini, mereka tidak membedakan siapa peminjamnya. Yang penting, mereka bisa mengembalikan dengan bunga 20% sebulan.

Berdasarkan pengalamannya, biasanya pedagang etnik Jawa lebih sering meminjam daripada pedagang etnik Bali. Akan tetapi bukan berarti etnik Bali sama sekali tidak ada yang meminjam. Pada umumnya, pedagang etnik Bali meminjam uang untuk keperluan-

keperluan keluarga mereka, seperti anak sakit, dan untuk mengirim saudaranya yang sedang hajatan. Peminjam etnik Bali dengan alasan meminjam untuk modal usaha sangat jarang. Bagi pedagang etnik Jawa justru mereka seringkali meminjam uang guna keperluan modal usaha.

Dalam hubungan dengan ketertiban pengembalian pinjaman. Kebanyakan peminjam etnik Bali cenderung mengembalikan tepat waktu. Sementara itu meminjam etnik Jawa biasanya mengembalikan pinjaman kurang tepat waktu. Pada umumnya, mereka akan memberikan bunganya dahulu. Kenyataan seperti ini sebenarnya juga berkaitan dengan jiwa dagang masing-masing pedagang. Pedagang etnik Jawa termasuk cenderung lebih berani memutarakan uang.

Dalam kaitan dengan hubungan sosial atau pertentangan antara pedagang di kios dan pedagang di dalam pasar tampaknya biasanya-biasanya saja. Hubungan sosial yang tercipta tidak akrab tetapi juga tidak terjadi permusuhan. Keadaan ini tercipta disebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap pedagang lain, lebih-lebih yang tidak seetnik. Pedagang etnik Bali yang memiliki kios dianggap sebagai "orang pelit". Sementara itu pedagang etnik Jawa yang memiliki kios-kios, pada umumnya mendapat tanggapan yang positif dari saudara etnik Bali. Tanggapan negatif justru diberikan pada cara-cara peminjaman uang yang mengenakan bunga yang tinggi.

Melihat kenyataan tersebut hubungan antara pedagang di dalam pasar dan di luar pasar tampaknya hanya merupakan hubungan bisnis semata. Sangat jarang pedagang di dalam pasar mempunyai perasaan sudah ditolong dengan dipinjami uang. Akan terlepas dari itu semua hubungan di antara mereka telah ikut serta dalam mewarnai kehidupan di Pasar Gilimanuk.

C. HUBUNGAN ANTARETNIK DI TERMINAL

1. Suasana di Terminal

Terminal merupakan pusat keramaian di Gilimanuk. Hal ini disebabkan tempat tersebut merupakan pintu masuk bagi para pendatang pada umumnya, khususnya wisatawan dari pelabuhan. Kendaraan yang ada di terminal pada umumnya adalah kendaraan antarkota yang menghubungkan kota-kota seperti Melaya, Karangasem, merupakan kendaraan yang menghubungkan pelabuhan dan terminal.

Selain terminal utama, terdapat pula terminal "*ojeg*" dan "*andong*" yang terletak di sebelah selatan. Setiap hari terminal ojeg dan andong ini mempunyai kesibukan yang sama dengan terminal-terminal bus. Lalu-lalang penumpang, baik dari maupun ke Gilimanuk mewarnai kesibukan terminal.

Ramainya suasana terminal tersebut ditambah lagi dengan banyaknya warung-warung yang berdiri melingkar di pinggir terminal sehingga menambah semaraknya suasana terminal. Warung-warung di tempat ini sangat jelas menunjukkan identitasnya sesuai dengan asal etnis penjualnya seperti warung Jawa, Warung Bali, dan Warung Madura.

Berbagai makanan tersedia, warung-warung juga melayani para sopir, tukang ojeg dan para kusir. Pada umumnya, antara pemilik warung dan pengemudi kendaraan angkutan ini telah mempunyai langganan masing-masing.

Para sopir etnik Jawa akan lebih berhati-hari terutama dalam soal memilih makanan, sebab warung etnik Bali mempunyai masakan yang mengandung babi. Oleh karena itu kebanyakan etnik Jawa tidak mau makan di warung Bali. Sementara itu sopir etnik Bali biasanya juga makan pula di warung Bali. Hal ini biasanya terkait dengan adanya hubungan di antara mereka terutama dalam pembuatan bunga sesajin di warung tersebut.

Adanya ikatan penyediaan bunga sesajian tersebut sedikit banyak merupakan suatu ikatan di dalam hubungan di antara mereka warga etnik Bali. Pelayanan pemilik warung dalam mengikat pembeli terutama terlihat dari pengantaran bunga ke mobil masing-masing. Bagi pengemudi etnik Bali, bunga sesajian ini dianggap penting sebab akan mendatangkan keselamatan dan rejeki.

2. Hubungan antaretnik di Antara Awak Angkutan.

Di dalam pekerjaan sehari-hari di terminal terdapat 4 orang yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Pertama sopir, kedua kondektur, ketua kernet, dan keempat adalah "*jangkrik*" (orang yang berperan sebagai perantara guna menarik penumpang untuk mau naik ke mobil).

Di dalam menjalankan pekerjaan tersebut terdapat orang-orang berbeda etnik yang harus bersatu agar pekerjaan dapat berjalan dengan baik. Hubungan tersebut dapat terjadi di antara sopir dan kernet, sopir

dan kondektur, kernet dan kondektur ataupun dengan para "jangkrik" yang sebagian besar merupakan etnik Bali. Selain itu juga ada hubungan antara pemilik mobil dan sopir.

Sebenarnya, hubungan di antara mereka dalam menjalankan pekerjaan tidak ada masalah. Pada umumnya budaya Bali sudah mewarnai kehidupan para sopir, baik dari etnik Jawa, maupun etnik Bali. Pemakaian bunga-bunga sesaji dalam modil untuk memohon keselamatan hampir dipakai di semua kendaraan angkutan.

Dalam mencari teman sebagai kernet atau kondektur sebenarnya mereka berusaha untuk memilih teman-teman seetniknya, walaupun hal ini tidak mutlak. Akan tetapi bagi sopir dari etnik Jawa tampaknya mereka lebih besar berorientasi ke teman seetnik.

Rasa lebih erat dengan teman satu etnik bagi hubungan para awak angkutan ternyata sangat dominan. Mereka merasa bertanggung jawab dan lebih percaya terhadap teman-teman seetnik. Seorang sopir etnik Jawa mengatakan bahwa sebenarnya sama saja, teman-teman dari Bali juga baik-baik. Tetapi kalau dengan orang Jawa saya lebih bebas dan lebih percaya apalagi kita menolong sesama orang perantauan satu daerah. Pernyataan ini menggambarkan, bagaimanapun dekatnya hubungan ataretnik tetapi lebih dekat hubungan antarsesama etnik. Tempaknya ikatan satu budaya menyebabkan tumbuhnya perasaan lebih bebas dan santai dalam bergaul.

Bagi etnik Bali hubungan yang demikian juga dirasakan, mereka pada umumnya juga mendudukan teman-teman seetnik dalam urusan pekerjaan sebagai pilihan. Pada umumnya mereka mengatakan bahwa hubungan dengan teman seetnis itu cenderung lebih sedikit berbasa-basi dan gampang ditebak kemauannya.

Akan tetapi bila mereka harus bekerja sama dengan lain etnik maka mereka mempunyai aturan yang tidak tertulis yaitu menuruti pimpinannya. Awak angkutan mereka cenderung lebih mengikuti sopir, sedangkan sopir akan mengikuti apa yang dikatakan pemilik modil. Oleh karena itu tidaklah mengherankan, kadang-kadang sopir akan menyuruh kernet tanpa basa-basi, tidak seperti dalam hidup bertetangga yang saling sungkan. Begitu pula seorang pemilik mobil akan bertindak sebagai majikan pada sopirnya, mereka akan bicara apa yang dimauinya dengan tanpa basa-basi lagi.

3. Wujud Kerjasama di Terminal

Terminal sebagai pusat transportasi tentunya mempunyai pola dalam mengatur naik turunnya penumpang. Segala pola yang berlaku tersebut tidak terlepas dari budaya masyarakat setempat. Pada umumnya untuk mewujudkan dan mempermudah suatu pekerjaan maka dibentuklah suatu jaringan kerja yang dianggap mampu untuk memperlancar pekerjaan.

Di terminal Gilimanuk, cara mendapatkan penumpang untuk kendaraan besar, seperti bus antarkota diatur dengan sistem urutan kedatangan. Oleh karena itu diperlukan seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menunjukkan kepada penumpang yang akan naik bus ke jurusan yang dituju. Orang yang bertindak sebagai perantara ini, di Gilimanuk biasa disebut "*Jangkrik*".

Menurut cara kerjanya, "*jangkrik*" ini bertugas mempengaruhi penumpang agar mau naik ke dalam bus yang dijangkrikinya. Biasanya para jangkrik ini akan mendapat imbalan dari sopir berkisar antara Rp. 300 - Rp. 500 tergantung dari sedikit banyaknya penumpang yang naik.

Suatu bus yang akan diberangkatkan, biasanya dibantu 5 - 7 orang jangkrik. Oleh sebab itu, banyak sopir angkutan yang merasa keberatan, karena uang yang dikeluarkan untuk membayar jangkrik-jangkrik tersebut menjadi besar.

Keadaan tersebut nampaknya bagaikan buah simalakama sebab bila sopir-sopir ini memberi jangkrik dalam jumlah kecil, mereka takut tidak diberi penumpang, sedangkan kalau diberi jumlah besar, beban perongkosan di terminal menjadi membengkak. Kenyataan seperti ini menyebabkan banyak para sopir merasa pusing dibuatnya.

Sebagian besar, para jangkrik ini berasal dari etnik Bali sedangkan dari etnik Jawa hanya beberapa saja. Akan tetapi tampaknya peranan etnik di sini dilihat sepintas sangat kecil. Mereka pada umumnya cenderung berorientasi ke uang.

Sebenarnya kalau dilihat secara lebih jauh, hubungan antara sopir dan para jangkrik ini tidak hanya hubungan bisnis saja, tetapi ada pula yang mempunyai hubungan ekonomi yang dekat. Pada umumnya, masing-masing jangkrik mempunyai penghasilan yang tidak tetap. Bahkan kadang-kadang hanya mendapatkan uang yang sangat kecil. Tidak jarang mereka terkenal suatu musibah keluarga. Dalam kasus seperti ini, biasanya para jangkrik akan meminjam uang pada sopir

yang dianggap mempunyai hubungan dekat. Hal seperti ini menimbulkan suatu ikatan emosional di antara mereka. Umumnya, kasus-kasus seperti ini terjadi dalam suatu etnik, misalnya satu kerabat, teman ataupun tetangga.

Hubungan yang sudah demikian, tampaknya cenderung mengabaikan nilai ekonomi. Bagi jangkrik yang ditolong, mereka kadang kadang justru tidak mau diberi uang. Mereka merasa sudah berhutang budi. Oleh sebab itu mereka merasa tidak perlu meminta uang sebagai balasan hutang budi.

Keadaan seperti ini kemudian berkembang dalam bentuk suatu perhatian antarteman. Tidak jarang pula kemudian para jangkrik ini juga bertindak sebagai sopir pengganti atau sopir "pocokan". Dengan bertindak sebagai sopir pocokan ini pendapatan mereka akan lebih besar daripada bekerja jangkrikan. Pada umumnya, pendapatan sopir pocokan antara Rp. 10.000 sampai Rp. 15.000 per hari, sedangkan bila menjadi jangkrikan penghasilan mereka hanya berkisar antara Rp. 3.000 - 5.000 per hari.

Kepercayaan yang diberikan sopir asli ke sopir pocokan sebenarnya merupakan suatu bukti bahwa di antara mereka resiko yang disandang sopir asli sebenarnya berat. Pada umumnya antara pemilik mobil dan sopir sudah ada suatu perjanjian untuk tidak boleh memocokkan pada orang lain. Oleh karena itu segala yang diakibatkan sopir pocokan akan ditanggung oleh sopir aslinya. Akibat yang demikian menyebabkan seorang sopir tidak akan menyerahkan modilnya jika tidak benar-benar mempercayainya. Hanya karena adanya ikatan yang erat di antara mereka seorang sopir berani mempertaruhkan namanya di depan majikannya.

D. TERMINAL OJEG DAN DOKAR

1. Strategi pencarian penumpang.

Suasana terminal ojek dan andong tidak sesibuk terminal utama. pemandangan di terminal ini biasanya berupa deratan sepeda motor dan andong. Bagi pengemudi ojek, mereka biasanya akan selalu bersiap dalam perburuan untuk mendapatkan penumpang. Setiap penumpang yang turun angkutan umum akan langsung ditawarkan jasa angkutan ojek. Sementara itu, di pinggir jalan raya terlihat deretan dokar dengan pengemudi tetap di atas kereta.

Dalam pencarian penumpang masing-masing menawarkan daya tarik tersendiri. Bagi pengemudi ojek biasanya, mereka aktif lari ke sana ke mari untuk mencari penumpang. Mereka meninggalkan motornya tetap di terminal dan pergi hanya membawa helm. Helm ini merupakan alat utama bagi pengemudi ojek di dalam persaingan mendapatkan penumpang. Ada hukum yang tidak tertulis di antara mereka, bahwa penumpang yang sudah memegang atau menerima helm salah satu dari mereka, berarti penumpang tersebut sudah menjadi si pemilik helm. Baru setelah itu penumpang diajak menuju motornya.

Strategi yang berbeda dilakukan oleh kusir andong. Mereka pada umumnya tidak terlalu mengejar-ngejar penumpang. Biasanya mereka menawarkan angkutannya dengan menunggu penumpang. Tampaknya pangsa pasar mereka sudah masing-masing. Bila penumpang tersebut terdiri atas satu keluarga atau lebih dari dua biasanya mereka akan memilih dokar agar bisa bersama-sama. Ada pula di antara penumpang yang pusing naik angkutan umum, maka mereka cenderung memilih dokar.

Ongkos untuk masing-masing angkutan ini, sebenarnya hampir sama, yakni sekitar Rp. 200 - Rp. 300 per kepala sekali jalan. Untuk jarak yang paling jauh yaitu batas Banjar sebelah timur ke pelabuhan Rp. 500. ongkos sebesar ini tampaknya masih bisa diterima masyarakat Gilimanuk, terbukti dengan terlihatnya hilir mudik masyarakat setempat dengan menggunakan transportasi ini.

Adapun pelaku-pelaku yang bekerja sebagai sopir ojek dan dokar pada umumnya adalah etnik Jawa dan Bali. Dengan jumlah masing-masing dapat dikatakan berimbang. Namun terdapat perbedaan di dalam sistem pengoperasionalnya.

Pada umumnya, pengemudi ojek tidak tergantung pada waktu dan tidak ada pengelompokan etnik. Mereka bekerja secara bersama dan bila istirahat mereka juga berkumpul bersama. Kadang-kadang di sela-sela waktu istirahatnya, mereka lebih bebas dan akrab, sebab pencaharian uang tidak dalam kerjasama secara langsung, akan tergantung keaktifan masing-masing.

Berbeda dengan ojek, dokar dalam operasinya agak berbeda. Mereka yang terdiri dari etnik Bali dan Jawa ternyata secara tidak langsung mempunyai pembagian waktu kerja. Pada umumnya etnik Bali bekerja pada siang hari sedangkan etnik Jawa bekerja pada malam hari. Pembagian waktu ini tidak direncanakan, akan tetapi terjadi dengan sendirinya. Pada siang hari, di terminal lebih banyak

penumpang, sedangkan bila malam hari hanya dipelabuhkan.

Pada kenyataannya pembagian kerja ini tidak mutlak atau sistem monopoli. Sebab kadang-kadang pada siang hari ada pula satu atau dua orang Jawa yang bekerja. Akan tetapi hal ini lebih dikarenakan dia tidak bisa bekerja di malam hari, karena mereka mempunyai acara seperti kondangan, ronda, dan lain-lain. Begitu juga pada etnis Bali yang siang harinya tidak bisa bekerja, maka mereka bekerja pada malam hari.

Terjadinya percampuran di arena pekerjaan ini, ternyata tidak menimbulkan masalah, sebab masing-masing menyadari bahwa mereka "orang kecil" yang untuk makan sehari-harinya harus dicari. Pandangan-pandangan positif seperti inilah yang menyebabkan hubungan di antara mereka cenderung tidak menimbulkan perselisihan.

2. Hubungan Antara Pengemudi Ojeg, Kusir, dan Pemilik Warung

Di Gilimanuk tampak antara pemilik warung dengan pengemudi mempunyai hubungan yang erat. Kondisi seperti ini disebabkan adanya suatu intensitas pertemuan antarpemilik warung dan pengemudi (ojeg dan andong) yang relatif sering. Biasanya, seorang pengemudi ojeg akan datang ke warung sehari rata-rata 5 kali. Pertama kali pada waktu makan pagi, kemudian setelah itu mereka akan minum kopi sekisar 3 - 5 kali di tempat yang sama, di warung langganan masing-masing.

Dalam hal jajan ini, mereka tidak memiliki pola berhutang. mereka selalu membayar secara langsung. Pada pelanggan sangat jarang berpindah-pindah warung. Kebanyakan mereka merasa segan untuk berpindah-pindah. Adanya kebiasaan seperti ini sebenarnya juga terkait dengan pelayanan dari warung-warung tersebut dan adanya pembinaan hubungan baik di antara mereka.

Strategi warung-warung ini untuk menarik, baik pengemudi ojeg, kusir maupun para penumpang tidak lepas pula dengan memberikan daya tarik, yaitu dengan menyuruh anak-anak gadisnya menunggu warung. Walaupun hal ini tidak dapat dikatakan mutlak, akan tetapi ada pengaruh yang besar bagi pendapatannya.

Warung-warung tersebut tampaknya mempunyai pangsa pasar masing-masing. Pada umumnya, para pembeli di warung-warung tersebut adalah satu etnik dengan pemilik warung. Begitu pula para penumpang yang akan mencari warung cenderung memilih seetnik

dengan pemilik warung. hal ini dilakukan dengan gampang di Gilimanuk sebab semua warung mempunyai identitas. Kondisi yang demikian tidak lain disebabkan pula karena sikap masyarakat, khususnya etnik Jawa dalam memilih makanannya.

Hubungan antar pedagang warung pada umumnya tidak ada masalah. Mereka hidup dengan tidak terlalu mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi hubungan mereka tidak berarti acuh tak acuh. Sebab kontrol terhadap tetangga warung tetap ada. Kenyataan ini terlihat dari adanya suatu teguran-teguran terhadap tetangga warung yang kebetulan mengetahui ada pembeli orang Jawa tetapi babi, di warung Bali. Biasanya tetangga warung akan menegur. Teguran ini disampaikan oleh sesama etnis Bali sendiri. Setiap pedagang diharapkan tidak hanya mencari keuntungan untuk dirinya saja tetapi juga harus mengikuti norma-norma yang berlaku. Segala tindakan yang melanggar norma yang berlaku akan menjadi gejala di masyarakat.

E. POLA HUBUNGAN ANTARETNIK DI PELABUHAN.

1. Suasana Pelabuhan.

Pelabuhan sebagai tempat penyeberangan dan sekaligus sebagai pintu gerbang untuk masuk ke Pulau Bali merupakan suatu tempat yang strategis untuk berkumpulnya penduduk guna mencari nafkah. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau daerah ini banyak berkumpul berbagai etnik guna mengadu daerah ini banyak berkumpul berbagai etnik guna mengadu nasib. Berbagai usaha diciptakan di arena ini guna memperoleh dan memperlancar baik yang menyangkut penyeberangan maupun kenyamanan fasilitas dalam bepergian seperti warung makan, dan warung buah-buahan.

Kenyataan yang demikian menyebabkan masyarakat di sekitar pelabuhan mempunyai strategi tersendiri guna menguasai sumber daya yang ada. Oleh sebab itu berbagai sikap dan tindakan masyarakat sekitar lebih menjurus kepada kepentingan ekonomi. Bahkan dalam hal dagang konsep untung besar diprioritaskan. Tempaknya mereka sama sekali menjauhkan pandangan pemeliharaan langganan.

Salah satu penguasaan sumber daya tersebut adalah kelompok pelabuhan. Mereka hampir yang berjejer di pinggir jalan menuju pelabuhan. Mereka hampir semuanya orang Bali. Untuk menjaring pembeli, mereka buka selama 24 jam dengan penerangan lampu petromaks di waktu malam. Biasanya, jumlah penjualan mereka

meningkat di antara pukul 13.00 - 22.00. Hal ini berkaitan dengan padatnya penyeberangan antarkota pada saat-saat tersebut, khususnya penyeberangan bus-bus malam.

Berkaitan dengan ramainya penyeberangan di antara waktu-waktu tersebut, maka tidaklah mengherankan, banyak pedagang-pedagang asongan. Pada umumnya penyeberangan para pedagang-pedagang ini menawarkan dagangannya kepada para wisatawan yang akan menyeberang.

Sesuai dengan kondisinya, daerah menyeberangan Gilimanuk merupakan tempat bertemunya berbagai budaya yang sudah bercampur baur. Akan tetapi budaya Jawa merupakan budaya dominan yang menjadi dasar dalam interaksi masyarakat setempat. Bahasa pergaulan mereka adalah bahasa Jawa, sedangkan untuk hubungan dengan masyarakat luas pada umumnya mereka menggunakan komunikasi dengan bahasa Indonesia.

2. Interaksi di Arena Pelabuhan

Di arena pelabuhan Gilimanuk terdapat berbagai etnik yang melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan transportasi yang menyeberangi Selat Bali. Berbagai sarana pendukung tumbuh dan berkembang di sekitar arena pelabuhan, seperti warung makan, pedagang-pedagang asongan, dan buruh angkut. Masing-masing penjualan jasa ini telah melibatkan etnik-etnik yang ikut serta mengadu nasib di situ.

Akibat dari hal tersebut di atas, penguasaan sumber daya tidak dapat dihindarkan lagi. Hal ini terutama berkaitan dengan orang-orang yang berhasil dan ingin mempertahankannya, maka sentimen kesukubangsaaan yang dimunculkan biasanya adalah menarik saudara-saudara, teman-teman mereka seetnik.

Dalam perkembangannya, terlihat suatu tatanan penguasaan sumber daya di arena pelabuhan Gilimanuk sebagai berikut.

- a. Buruh pelabuhan dikuasai etnis Jawa dan Bali
- b. Pedagang asongan dikuasai etnis Jawa.
- c. Warung makan dikuasai etnis Jawa, Madura, Padang dan Bali.
- d. pegawai Pelabuhan dikuasai etnis Jawa dan Bali.

Interaksi di antara pemilik sumber daya ini, selama tidak berkaitan dengan usaha mereka, biasanya berjalan dengan baik. Akan tetapi bila menyangkut berkembangnya usaha di antara mereka maka suara-suara

yang sumbang tidak jarang muncul di permukaan. Sebagai contoh, pada umumnya pemilik rumah makan Padang dipandang berhasil. Kecemburuan sosial memancing suara sumbang dari pemilik warung yang tidak seetnik. Yang pada gilirannya cenderung memicu ke arah perselisihan dan perpecahan. Sebenarnya, pernyataan sumbang dari berbagai pedagang berbeda etnik itu, hanya merupakan strategi ataupun upaya agar dia dianggap lebih baik daripada etnik lain. Pernyataan-pernyataan ini merupakan kompetisi kurang sehat untuk menjatuhkan lawanya yang menguasai sumber daya. Oleh sebab itu adanya jiwa persaingan di antara mereka menyebabkan masing-masing selalu berusaha agar mereka tidak digusur oleh etnik lain. Dalam kaitan dengan keadaan ini strategi mereka adalah mendatangkan teman atau saudara seetnik untuk ikut usaha mereka sehingga perasaan mereka merasa aman.

Tidak hanya dalam berdagang, kehidupan buruhpun tidak lepas dari strategi-strategi untuk mempertahankan sumber daya. Hal ini terlihat dari upaya mereka untuk menawarkan pekerjaan yang ada bila terjadi lowongan pekerjaan pada teman seetniknya. Kenyataan demikian sebenarnya merupakan bukti bahwa hubungan di antara teman seetnik dirasakan akan menimbulkan rasa aman. Menurut mereka, pekerjaan yang dilakukan oleh satu etnik akan menciptakan suasana kerja menyenangkan bagi para buruh pelabuhan. Oleh sebab itu bila ada informasi pekerjaan yang langsung dibawa oleh teman-teman seetniknya, telah menutup kesempatan pada etnik-etnik lain untuk memasukinya. Hal ini sekaligus merupakan upaya memonopoli sumber daya yang ada.

Keadaan demikian terlihat sekali dari buruh "*jerambah*", yaitu buruh pengaturan papan agar mobil dapat masuk perahu dengan mudah. Mereka yang bekerja di sini hampir semuanya etnik Jawa dan Bali. Tampaknya, mereka dari dua etnik ini secara tidak sadar telah mendominasi jenis pekerjaan sebagai buruh jerambah. Selain kedua etnik itu, etnik lain seolah-oleh atau dapat dikatakan tidak berpeluang sebagai buruh jerambah.

Berbagai penguasaan sumber daya ini sebenarnya merupakan hal yang wajar di kota Gilimanuk yang memang termasuk daerah yang tandus. Oleh sebab itu hampir semua orang yang menguasai sumber daya akan berusaha untuk mengangkat orang-orang yang dekat dengannya terutama saudara dan teman-teman seetniknya.

Berbagai persaingan penguasaan sumber daya di arena pelabuhan sebenarnya bersifat tidak terbuka. Hal ini terbukti bahwa hubungan antaretnik yang tidak terkait dengan pekerjaan di arena pelabuhan Gilimanuk terlihat berjalan dengan lancar. Dalam hal memanfaatkan waktu istirahat, mereka antaretnik yang berbeda selalu tampak bersendau gurau. Keadaan yang demikian menyebabkan suatu keadaan yang tempat dari luar bagaikan sebuah arena yang mencerminkan suatu bentuk persatuan antaretnik.

BAB V

PENUTUP

Desa Gilimanuk yang terletak di ujung barat Pulau Bali merupakan pelabuhan penyeberangan feri yang menghubungkan Pulau Bali bagian tempat bertemunya dua kebudayaan dominan, yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Bali. Segala bentuk norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat Gilimanuk merupakan bentuk adaptif dari dua kebudayaan tersebut. Gilimanuk boleh dikatakan sebagai desa perbatasan antara dua etnik yang dominan.

Gilimanuk sebagai daerah perbatasan, sebenarnya potensi lahannya dapat dikatakan sangat miskin. Daerah ini sama sekali tidak memiliki hasil budidaya pertanian yang menonjol. Salah satu daya tarik yang menjadi tujuan kaum migran dari berbagai etnik ke daerah tersebut adalah adanya arena pelabuhan penyeberangan.

Keberadaan pelabuhan penyeberangan yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Bali yang terkenal sebagai daerah wisata, telah membawa dampak positif di samping dampak yang negatif bagi perkembangan daerah setempat. Banyak kaum migran dari beberapa daerah, seperti Madura, Padang, Jawa, dan Batak yang datang dan tinggal menetap di Gilimanuk. Kedatangan berbagai etnik tersebut sekaligus telah memunculkan corak kehidupan tertentu bagi masyarakat Gilimanuk, baik dalam hal hubungan sosial antaretnik maupun dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya. Kenyataan demikian, telah terlihat dalam pola hubungan di antara warga setempat, yang masing-masing mempunyai strategi untuk dapat

berhubungan dan sekaligus mempertahankan jati diri di daerah tersebut.

Dalam kaitannya dengan hubungan antarbudaya, walaupun di Gilimanuk terdapat beberapa etnik, tetapi pola hubungan antarbudaya yang sangat dominan adalah hubungan antara etnik Jawa dan etnik Bali. Hubungan kedua etnik tersebut sangat menonjol dalam menerapkan batas-batasnya. Hal ini dapat dipahami disebabkan adanya perbedaan agama yang tegas sehingga dapat diindentikkan dengan etnik itu sendiri, yaitu etnik Jawa berarti Islam dan etnik Bali berarti Hindu. Sementara itu peran etnik yang lain hampir tidak terlihat karena jumlahnya sangat kecil.

Kenyataan seperti itu didasari atau tidak, telah membatasi kedua etnik (Bali dan Jawa) untuk dapat berhubungan terlalu rapat. Walaupun demikian, kedua etnik dominan ini telah berupaya agar hubungan pertetagaan di antara mereka dapat berjalan harmonis dan hal-hal yang dirasa menghambat hubungan di antara mereka sedapat mungkin diselesaikan atau dijembatani. Selain satu caranya adalah adanya juru masak dari etnik Jawa yang diundang dalam pesta orang Bali, seperti yang diuraikan di bagian terdahulu. Semua ini menandakan kehendak di antara mereka untuk dapat berhubungan dengan baik.

Dalam kenyataannya, corak dan pola hubungan antara kedua etnik itu tampaknya selalu mengerut dan mengembang, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sentimen kesukubangsaan yang merupakan perwujudan dari adanya batas-batas etnik selalu mewarnai dalam mewujudkan hubungan yang harmonis di kalangan masyarakat Gilimanuk.

Secara garis besar, pola hubungan untuk melihat batas-batas etnik dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Masing-masing etnik yang diaktifkan dan terus dijaga untuk memunculkan identitas sekaligus superioritasnya.

Dalam aspek sosial, hubungan pertetagaan antaretnik di Desa Gilimanuk ini dapat dikatakan tidak ada persoalan. Sentimen kesukubangsaan tampaknya lebih sedikit muncul. Dalam aspek ini, kelebihan individu pada setiap etnik justru dipakai untuk membantu kepentingan bersama, seperti dalam kegiatan-kegiatan 17 Agustus, gotong royong desa, atau kegiatan lain. Kenyataan ini merupakan perwujudan kerja sama antaretnik yang "utuh" tanpa dilatarbelakangi kepentingan masing-masing etnik bersangkutan.

Hal yang sama berlaku pula dalam upacara yang berkaitan dengan daur hidup seseorang, seperti kematian dan kelahiran. Dua etnik yang berbeda ini akan lebih gampang bersatu tanpa melihat latar belakang etniknya. Tampaknya, nilai-nilai budaya yang dipakai sebagai

pandangan hidup mereka relatif sama. Misalnya, ajaran Bali ada "karama", sedangkan pada etnik Jawa ada "ngunduh wohing pakarti" yang berarti "siapa menanam ia akan memetik hasilnya". Adanya kesamaan pandangan yang demikian telah memunculkan emosi tolong menolong pada sesama dengan tidak memandang latar belakang etnik.

Pola hubungan seperti di atas ternyata agak berbeda bila dilihat dari aspek ekonomi. Perbuatan sumber daya tampak sangat mewarnai suasana di arena-arena pekerjaan. Pengelompokan sumber daya berdasarkan etnik sangat terasa dan cukup menonjol. Pada umumnya persaingan tersebut tampak pada etnik Jawa dan etnik Bali. Hal ini dapat dimaklumi sebab mereka merupakan penduduk mayoritas. Lapangan pekerjaan yang terbatas telah memaksa mereka untuk memperjuangkan saudara dan teman yang sama etnik untuk dapat hidup. Tindakan demikian merupakan strategi untuk tetap mempertahankan sumber daya pada etnik mereka.

Strategi dalam mempertahankan sumber daya ini pada dasarnya tidak terlepas dari pandangan masing-masing etnik bahwa teman satu etnik dianggap lebih baik daripada etnik lain. Adanya pandangan yang demikian, secara tidak sadar menumbuhkan berbagai prasarana buruk pada orang di luar etniknya. Pada gilirannya, hal ini akan menimbulkan rasa was-was bila harus bekerja sama dengan teman yang berbeda etnik atau bukan satu etnik.

Dalam hal ini, pandangan tersebut telah menimbulkan pula klasifikasi jabatan sesuai etniknya dalam setiap pekerjaan. Misalnya, di pasar ada yang disebut juragan Bali dan juragan Jawa. Tumbuhnya istilah juragan ini sekaligus merupakan istilah untuk "patron" bagi orang Jawa dan orang Bali. Dikatakan demikian sebab para juragan di pasar ini pada umumnya sebagai tempat untuk berlindung bagi pedagang-pedagang kecil seetnik yang ada di pasaran tersebut. Dalam keadaan terdesak para pedagang kecil akan "lari" mencari pinjaman ke juragan yang satu etnik. Alasannya adalah bahwa biasanya meminjam pada juragan yang satu etnik akan lebih mudah dan dipercaya. Sebagai contoh, misalnya, pemilik mobil dari etnik Bali biasanya akan lebih dahulu mencari sopir dan "kenek" dari orang Bali. Sebaliknya, orang Jawa akan mencari sopir dan "kenek" Jawa. Walaupun demikian, tidak berarti tidak ada sama sekali orang Jawa yang bekerja kepada juragan Bali atau sebaliknya. Akan tetapi, hal ini merupakan kasus-kasus istimewa yang memang tidak semua orang suka.

Begitu pula tentang pekerjaan biasanya akan disampaikan pada orang-orang yang dekat dalam arti yang seetnik. Alasan utamanya adalah lebih mudah diajak bekerja sama. Dengan kata lain, kenyataan ini menunjukkan adanya suatu batas yang masih dipertahankan di antara mereka untuk selalu menyatukan diri dalam etniknya.

Kegiatan di terminal maupun di pelabuhan akan terlihat etnik-etnik apa yang menguasai suatu sumber daya. Misalnya di pelabuhan dikuasai etnik Jawa, petugas LLAJR (Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya) terdiri dari etnik Bali, pedagang buah etnik Bali, dan lain-lain. Strategi mereka untuk tetap mempertahankan sumber daya tersebut merupakan bukti bahwa sentimen kesukubangsaan akan selalu diaktifkan pada hal-hal yang menyangkut kebutuhan primer.

Berbagai strategi yang dijalankan tersebut, pada dasarnya merupakan rasa cinta pada budaya daerahnya. Hal yang demikian masih dapat dianggap wajar atau dapat diterima selama masih dalam batas toleransi. Bagaimanapun juga adanya sentimen kesukubangsaan itu telah menumbuhkembangkan berbagai kebudayaan daerah yang secara nasional akan menampakkan keanekaragaman budaya kita dengan jalinan persatuan bangsa.

Terbentuknya persatuan bangsa akan melalui proses yang cukup panjang. Kasus di Gilimanuk ini setidaknya-tidaknya dapat dijadikan kajian tentang hal itu. Di Gilimanuk ini, walaupun batas-batas etnik diaktifkan, tetapi tidak menimbulkan masalah karena masing-masing telah belajar menyesuaikan diri. Terlebih, di antara etnik yang berbeda itu berusaha saling menerima keadaan dan tidak mempertentangkan perbedaan-perbedaan yang ada sehingga mereka dapat hidup berdampingan. Persatuan dan kesatuan secara utuh akan terwujud selaras dengan semakin tingginya pengetahuan dan pendidikan mereka.

KEPUSTAKAAN

Arya Gunawan

- 1991 "Pariwisata dan Sentuhan Budaya", *Kompas*. 12 Januari. Jakarta.

Budhisantoso, S.

- 1980 "Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Budaya", dalam *Analisis Kebudayaan*. Tahun I, No. 1 Depdikbud. Jakarta.

Carl, R. dan Emberr, N.

- 1980 : "Antropologi Terapan", dalam *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Editor. T.O. Ihromi. PT. Gramedia Jakarta.

Josupadi

- 1990 "Wisatawan Perlu Rasa Aman", *Kompas*, 6 Desember. Jakarta

Koentjaraningrat

- 1980 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. PT. Dian Rakyat. Jakarta

Kristanto, JB. dan Sinta Ratnawati

- 1990 "Pariwisata : Antara Dering Uang dan Dampaknya " *Kompas*, 28 September. Jakarta.

Mardiatmaja

1991 "Wawasan Wisata", *Kompas*. 13 Januari. Jakarta.

Maryadi

1990 "Dampak Lingkungan Pariwisata", *Kompas*,
22 Oktober Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (Thn.)	L/P	Pekerjaan
1.	I Ketut Subagiana	34	L	Kepala Desa Gilimanuk
2.	I Nengah Weden	52	L	Kepala Banjar Jineng Agung
3.	Suparman	51	L	Kepala Banjar Arum
4.	Abdul Latif Degana gana	48	L	Kepala Banjar ASKI
5.	Made Wedana	50	L	Kepala Banjar Samiana
6.	Nengah Suwedan	39	L	Kepala Banjar Penginuman
7.	Amir Jafar	58	L	Tokoh agama Islam Di Gilimanuk
8.	Made Suriantha	56	L	Tokoh Agama Kristen di Gilimanuk
9.	Syamsuddin	42	L	Nelayan orang Madura
10.	Ketut Suradja	47	L	Guru SD Negeri
11.	Nengah Suarsa	38	L	Tukang ojek
12.	sugiyono	36	L	Tukang ojek
13.	Negah Suparta	28	L	Tukang ojek
14.	Wiranto	26	L	Tukang ojek
15.	Suparno	34	L	Sopir Isuzu
16.	Suparno	36	L	Buruh pelabuhan
17.	Sugiyanto	42	L	Pegawai di kapal Feri
18.	Erwin	46	L	Pemilik rumah makan Padang
19.	Siti Juariah	37	P	Pemilik warung di terminal
20.	Ipah	29	P	Warung Satu Madura.
21.	Made pasek	34	L	Petugas LLAJ
22.	Nainggolan	42	L	Pegawai pelabuhan.

